

**EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING (*JATHILAN*) DALAM
MELESTARKAN KESENIAN JAWA DI DESA PURWOREJO,
KECAMATAN KUALA, KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

TOMI PUTRA PERDANA

NIM. 180501020

**Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2022/1444 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussala Banda
Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

TOMI PUTRA PERDANA

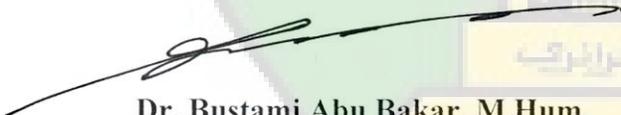
NIM. 180501020

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

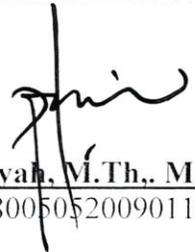
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Bustami Abu Bakar, M.Hum.
NIP. 197211262005011002


Ikhwan, S. Fil. I., M. A.
NIP. 198207272015031002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Hermansyah, M.Th., M.Hum
NIP.198005052009011021

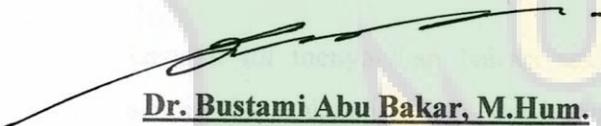
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal :
Kamis, 22 Desember 2022

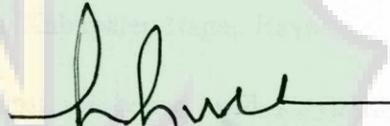
Di
Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris


Dr. Bustami Abu Bakar, M.Hum.

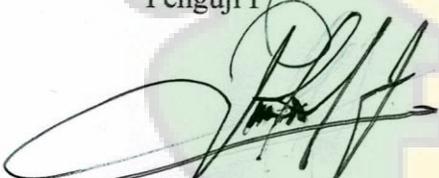
NIP. 197211262005011002


Ikhwan, S. Fil. I., M. A.

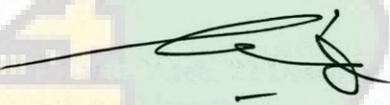
NIP. 198207272015031002

Penguji I

Penguji II


Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.

NIP.198804112020121011

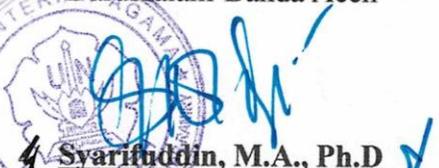

Drs. Husaini Husda, M.Pd

NIP.196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Syarifuddin, M.A., Ph.D

NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tomi Putra Perdana

NIM : 180501020

FAK/Jur : FAH/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) Dalam Melestarikan Kesenian Jawa di Desa Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya.

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar hasil karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Banda Aceh, 22 Desember 2022
Yang Menyatakan,




Tomi Putra Perdana
NIM. 180501020

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat beriring salam sama-sama kita sanjung sajikan kepada penghulu alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah bersusah payah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah, sebagai contoh dalam semua dimensi kehidupan manusia, juga kepada para kerabat dan sahabat serta ahli waris yang turut membantu perjuangan beliau menegakkan Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) Dalam Melestarikan Kesenian Jawa di Desa Purworejo Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kepada peneliti sehingga menjadi sebuah kekuatan dan semangat bagi peneliti. Pada momen ini, peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak :

1. Terimakasih kepada Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adan dan Humaniora beserta jajarannya.

2. Terimakasih kepada Bapak/Ibu Civitas Akademika Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan support serta kemudahan dan lain sebagainya untuk peneliti.
3. Terimakasih kepada Ibu Dr. Fauziah Nurdin, M.A selaku penasehat akademik yang telah mengarahkan peneliti.
4. Terimakasih kepada Dr. Bustami Abu Bakar, M.Hum selaku pembimbing I, dan Terimakasih juga kepada Bapak Ikhwan, M.A selaku pembimbing II yang telah menyisihkan waktu dalam kesibukannya untuk membantu, membimbing dan memberikan arahan hingga terselesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Terimakasih kepada Bapak Putra Hidayatullah S.Pd.I., M.A selaku penguji I dan terimakasih juga kepada Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd selaku penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan kepada peneliti.
6. Terimakasih tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda Juminto dan Ibunda Umi Radhiah yang dengan tulus dan ikhlas serta sabar mengasuh, membesarkan dan mendidik dengan segala kerendahan hati, penuh pengorbanan dan bersusah payah membanting tulang melawan hujan dan terik panas matahari demi untuk kesuksesan peneliti. Terima kasih peneliti ucapkan atas kasih sayang dan dukungan serta do'a yang tak pernah berhenti untuk peneliti dalam meraih cita-cita.
7. Terimakasih kepada aparaturnya Gampong Purworejo serta jajarannya atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk membantu penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih juga kepada teman-teman peneliti yaitu Bachtiar Efendi, Jecky, Diky Afrian, Teuku Mujasir, Rafik Setiawan, Alfata Munirullah, yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di Gampong Purworejo.

9. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada teman-teman tongkrongan Ahmad Mulia, Muhammad Alifyah, Zuhri Zunanda, T.M Sabri Julianda, Salman, yang telah membantu dan berkontribusi dalam penulisan skripsi peneliti.
10. Terimakasih juga kepada abang-abang letting yaitu Amal Fahri S.Hum, Marzawi S.Hum, Safrizal S.Hum, dan Abdul Hakim S.IP yang telah banyak memotivasi peneliti dalam mengerjakan skripsi.
11. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan Leting 2018 Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah kebersamai dari 2018 hingga 2022 dan telah banyak juga memberikan motivasi untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. dan
12. Terimakasih juga kepada informan yaitu Bapak Lia Haldi, S.Pd, Bapak Maryono, S.Kep., M.Kes, Bapak Sugiatno, Abang Walid Mubarraq, Abang Khairul Walad, dan Tengku Mahdi yang telah meluangkan waktu dan membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak, demi peningkatan dari skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua, terutama bagi penulis sendiri. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 22 Desember 2022

Peneliti,

Tomi Putra Perdana

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan pembimbing skripsi
2. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Keuchik Gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya
4. Pedoman wawancara penelitian
5. Daftar Informan
6. Daftar riwayat hidup



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kohesi Sosial.....	13
1. Pengertian Kohesi Sosial.....	13
B. Kesenian.....	17
1. Pengertian Kesenian.....	17
BAB III : KETERKAITAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT LOKAL	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
1. Letak Geografis Gampong Purworejo	19
2. Kondisi Ekonomi Gampong Purworejo.....	21
3. Sosial dan Kebudayaan Gampong Purworejo.....	23
4. Pendidikan di Gampong Purworejo	26
5. Kondisi Keagamaan Gampong Purworejo.....	27
B. Eksistensi Kuda Lumping di Gampong Purworejo.....	28
1. Sejarah Masuknya Suku Jawa ke Gampong Purworejo.....	30
2. Prosesi & Keterkaitan Etnis Aceh di Kesenian Kuda Lumping	38
3. Respon Masyarakat Lokal Terhadap Kuda Lumping	51
C. Fungsi dan Kedudukan Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Jawa . di Gampong Purworejo	55
a. Fungsi Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Jawa	55
b. Kedudukan Kesenian Kuda Lumping	59

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 61
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA 64
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1

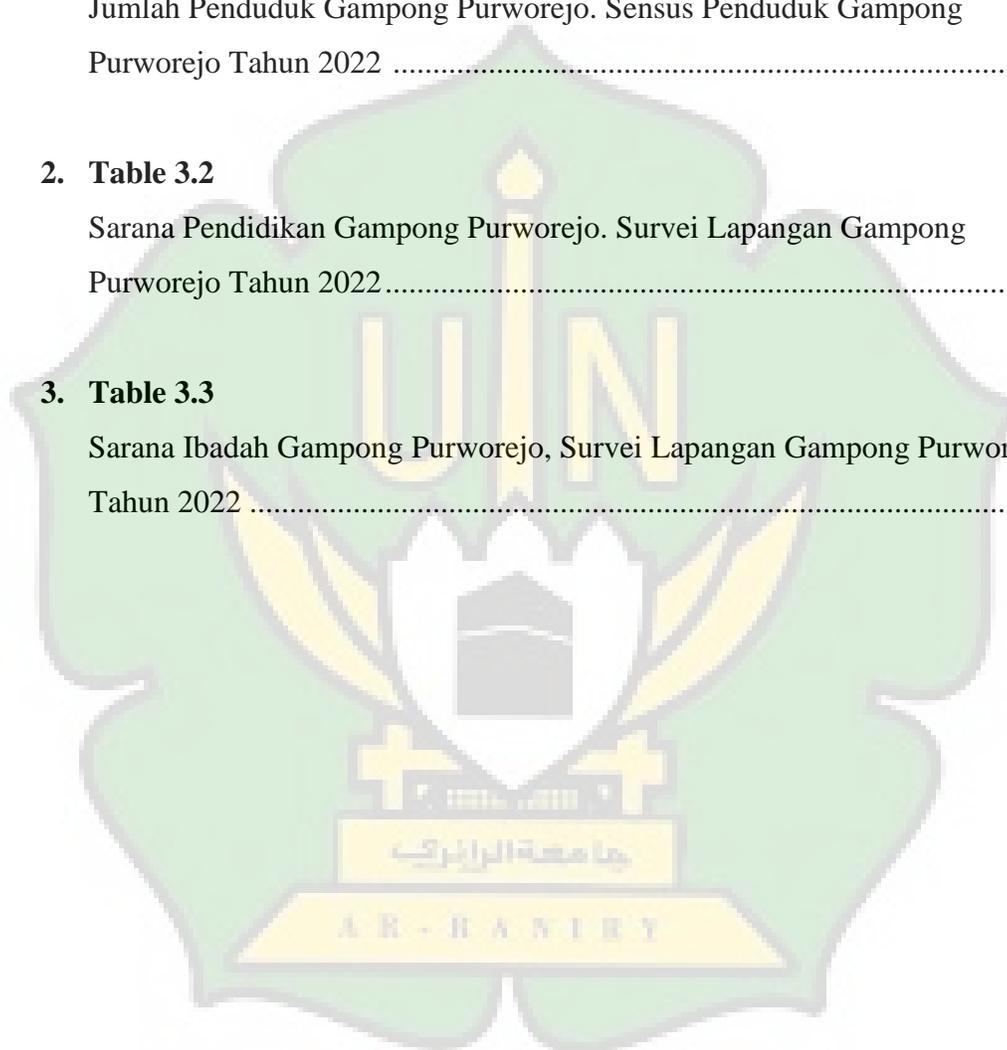
Jumlah Penduduk Gampong Purworejo. Sensus Penduduk Gampong Purworejo Tahun 2022	21
---	----

2. Table 3.2

Sarana Pendidikan Gampong Purworejo. Survei Lapangan Gampong Purworejo Tahun 2022	27
---	----

3. Table 3.3

Sarana Ibadah Gampong Purworejo, Survei Lapangan Gampong Purworejo Tahun 2022	28
---	----



DAFTAR GAMBAR

1. **Gambar 3.1**
Para pemain Kuda Lumping sedang kesurupan 47
2. **Gambar 3.2**
Barongsai atau kepala buaya yang terdapat pada kesenian Kuda
Lumping 48



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) Dalam Melestarikan Kesenian Jawa di Desa Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya”**. Penelitian ini menjelaskan bagaimana sejarah kesenian kuda lumping di Gampong Purworejo, keikutsertaan etnis Aceh di kesenian ini serta tanggapan masyarakat Aceh terhadap kesenian Kuda Lumping yang ada di Gampong Purworejo. Rumusan Masalah pada penelitian ini ada tiga, yang pertama, bagaimana sejarah masuknya suku Jawa ke Gampong Purworejo, kedua, bagaimana proses yang melatarbelakangi etnis Aceh dalam keikutsertaan kesenian tradisional kuda lumping, dan yang ketiga, bagaimana pandangan masyarakat lokal terhadap kesenian kuda lumping. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan jumlah informan sebanyak lima orang. Lokasi penelitian ilmiah ini berada di Gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian kuda lumping ini dibawa oleh para transmigran pada tahun 70an hingga 90an ke Gampong Purworejo. Para transmigran yang datang ke Gampong Purworejo sampai saat ini sudah banyak sekali memberi kontribusi terhadap kemajuan Gampong. Keikutsertaan etnis Aceh dalam kesenian kuda lumping ini didasari dengan rasa penasaran yang kemudian muncul rasa ketertarikan untuk mengikutinya. Pegiat kuda lumping mengatakan untuk melestarikan kesenian di era modern sangatlah mudah apa lagi teknologi yang sudah canggih dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarannya untuk mempublikasi kesenian ini, kesenian kuda lumping Gampong Purworejo memiliki makna dan nilai estetis yang pada umumnya dimiliki kesenian kuda lumping lain, kuda lumping Gampong Purworejo yang sering tampil pada sore hari kini sudah sering tampil pada malam hari, faktor ini dipengaruhi dari para perilaku keagamaan. Kuda lumping Gampong Purworejo memiliki fungsi serta kedudukan yang sama dengan kesenian lokal yang ada di Gampong Purworejo. Tanggapan serta respon masyarakat Gampong Purworejo terhadap kesenian kuda lumping sangatlah bagus. Kesenian tradisional kuda lumping hingga saat ini masih berkembang di Gampong Purworejo dan tak terlepas dari kontribusi masyarakat lokal dan pendukungnya.

Kata Kunci : *Eksistensi, Kesenian, Kuda Lumping*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Nagan Raya memiliki etnis Aceh dan Jawa yang hidup rukun, masyarakat di Nagan Raya bukan hanya etnis Aceh saja, bahkan etnis Jawa cukup banyak di daerah ini justru mereka hidup damai dengan saling berbaur dan berinteraksi sesama etnis. Nagan Raya memiliki sembilan Kecamatan, salah satunya Kecamatan Kuala. Kecamatan Kuala memiliki sebuah Gampong yang bernama Purworejo, gampong ini dihuni oleh etnis Aceh dan Jawa di dalamnya.

Masyarakat merupakan sekerumunan manusia yang bertumpu antara satu dengan lain, yang memungkinkan mereka untuk hidup secara bersama dan dapat menjaga diri serta orang lain. Kelompok Masyarakat juga sebagai kesatuan hidup untuk berinteraksi yang berasaskan hukum maupun adat istiadat khusus dan menumbuhkan rangkaian rasa personalitas yang sama. Korelasi sosial juga merupakan kaitan antar dua insan ataupun lebih. Sebuah individu sangat berpengaruh dalam mengubah serta memperbaiki tatanan individu lain atau sebaliknya.¹

Gampong Purworejo salah satu gampong di Kecamatan Kuala, masyarakat gampong Purworejo mayoritasnya bekerja di kebun sendiri dengan memanfaatkan tanah yang di tanam sayur-sayuran ataupun menanam kelapa sawit, selain itu

¹Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 49.

masyarakat di desa ini mempunyai *home industry* diantaranya industri toge, tahu dan tempe.

Gampong Purworejo ini memiliki sebuah kesenian tradisional yang berasal dari Jawa yang hingga kini masih populer dikalangan pemuda maupun orang-orang tua disini. Kesenian tradisional ini bernama Kuda Lumping (*jathilan*), kesenian tradisional ini dibawa oleh para masyarakat transmigran Jawa ke gampong Purworejo lalu berkembang hingga sekarang. Kesenian tradisional Kuda Lumping (*jathilan*) terdapat di Kabupaten ini karenakan orang-orang Jawa yang mengikuti program transmigrasi pada era Soeharto tahun 1970 hingga tahun 1990.

Kesenian Tradisional Kuda Lumping ini merupakan suatu perwujudan kreatifitas budaya di gampong Purworejo. Dalam berkehidupannya bermasyarakat kesenian ini sering muncul disetiap acara-acara, baik itu acara nikahan, khitanan, maupun hiburan lainya seperti hiburan tahun baru, hiburan memperingati kemerdekaan RI, dan hiburan kerakyatan lainnya.

Dari paparan diatas, peneliti semakin terdorong dan tertarik untuk meneliti kesenian Kuda Lumping ini. Peneliti mendapatkan tiga permasalahan menarik di dalam kesenian ini. *Pertama*, peneliti akan mengkaji sejarah transmigran datang ke gampong Purworejo yang membawa kesenian ini, peneliti melihat keberadaan kesenian ini semakin populer di masyarakat. Banyak masyarakat dari Jawa berpindah khususnya ke Kabupaten Nagan Raya salah satunya gampong Purworejo, kini masyarakat gampong ini hidup berakulturasi dengan masyarakat lokal.

Kedua, setelah peneliti menyaksikan secara langsung kesenian ini, peneliti mengamati etnis Aceh sendiri ikutserta dalam kesenian ini, dipermasalahkan kedua ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji proses yang melatarbelakangi keikutsertaan etnis Aceh di dalam kesenian tradisional Jawa ini. Dari amatan peneliti tidak hanya satu atau dua orang yang ikut serta, namun banyak dari masyarakat lokal yang ikut dalam kesenian ini, keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kesenian ini.

Ketiga, dipermasalahkan ini, peneliti ingin mengkaji terkait pandangan masyarakat lokal yang ada di gampong Purworejo terkait kesenian Kuda Lumping ini, serta harapan masyarakat lokal terhadap kesenian ini.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan dua narasumber, narasumber ini merupakan warga lokal yang dan masyarakat transmigran. Tengku Mahdi merupakan narasumber pertama, mengatakan bahwa “Kesenian Kuda Lumping ini secara agama Islam dianggap tidak baik karena di dalam pelaksanaannya kuda lumping mempunyai hal magis atau menyembah selain Allah, namun bagaimana pun ini merupakan kesenian tradisional Jawa yang harus dilestarikan”. Sugiatno merupakan narasumber kedua mengatakan “kesenian kuda lumping ini sebagai kesenian kerakyatan dari Jawa yang sudah berkembang sejak lama, jadi secara keberadaannya kesenian ini harus kita populerkan atau lestarikan”.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti terdorong ingin mengkaji Eksistensi kesenian Kuda Lumping ini, Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) Dalam**

Melestarikan Kesenian Jawa di Desa Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dilatar belakang, untuk mempersempit fokus penelitian, peneliti merumuskan tiga pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah masuknya etnis Jawa ke gampong Purworejo?
2. Bagaimana keterlibatan etnis Aceh dalam keikutsertaan pada kesenian tradisional Kuda Lumping?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Aceh terhadap kesenian Kuda Lumping?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya etnis Jawa di gampong Purworejo.
2. Untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi keikutsertaan etnis Aceh di kesenian tradisional Kuda Lumping.
3. Untuk mengetahui tanggapan serta harapan masyarakat lokal tentang kesenian tradisional Jawa.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan memberikan wawasan baru tentang kesenian tradisional Jawa gampong Purworejo.

2. Manfaat Praktis

Menjadikan suatu bahan acuan supaya dapat menambah rasa ketertarikan untuk terus melestarikan kesenian yang terdapat di gampong Purworejo.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kata-kata yang memiliki arti umum maka peneliti ingin memperjelas kata istilah kedalam sebuah pengertian :

1. Eksistensi

Eksistensi yang dimaksud adalah dampak berdasarkan ada atau tidaknya suatu objek, eksistensi adalah keberadaan dan berkembang. Secara umum, eksistensi adalah suatu cap bagi keberadaan manusia dan hanya manusia yang memiliki keberadaan. Istilah eksistensi ini bisa diartikan dari berbagai sudut pandang, tergantung konteks yang dibicarakan.²

2. Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa yang hingga kini masih eksis. Kesenian khas Jawa ini berupa tarian yang penarinya menaiki kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan diiringi dengan alat musik seperti gong, bende, kendang, dan sebagainya. Tarian tradisional di arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis. Kesenian

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/eksistensi>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, Pukul 18:00 wib.

kuda lumping ini terdiri dari pawang yang mengatur jalannya permainan, penari/pemain yang dapat kerasukan dan para pemain musik.³

3. Gampong Purworejo

Gampong Purworejo salah satu Gampong yang ada di Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Gampong ini mayoritas dihuni oleh etnis Jawa, masyarakat gampong ini juga berprofesi sebagai petani ataupun berkebun di tanah sendiri.⁴

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai dasar penelitian ini, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu dijadikan sebagai landasan dan acuan untuk dapat mendukung skripsi ini yaitu:

Pertama, tulisan dari Gita Anggun Triana, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2019 yang berjudul “*Kesenian Kuda Lumping di Gampong Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya (Kajian Makna dan Simbol)*”. Disini Gita Anggun Triana membahas tentang makna dan simbol, yang dimana di dalam kesenian kuda lumping ini banyak sekali terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya, begitu juga dengan simbol-simbol.⁵

Kedua, tulisan dari Fitriana, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2018 yang berjudul,

³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kata.web.id/kuda-lumping/>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 10:00 wib.

⁴Wikipedia, online, https://ace.wikipedia.org/wiki/Purworejo,_Kuala,_Nagan_Raya, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 10:30 wib.

⁵Gita Anggun Triana, “*Kesenian Kuda Lumping di Gampong Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya (Kajian Makna dan Simbol)*” (Skripsi Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

“Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya”. Disini Fitriana membahas tentang sejarah kedatangan etnis Jawa yang pada saat itu banyak dari mereka bertransmigrasi ke Kecamatan Darul Makmur, setelah itu Fitriana juga menuliskan tentang akulturasi budaya yang dibawa oleh etnis Jawa.⁶

Ketiga, tulisan dari Roy Adriansyah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2015 yang berjudul *“Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan di Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”*. Disini Roy Adriansyah membahas tentang nilai keagamaannya yang berdampak bagi masyarakat kecamatan Kuala Pesisir.⁷

Menurut penelitian sebelumnya di gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, secara khusus tidak ada yang membahas mengenai keberadaan kesenian Kuda Lumping di gampong ini. maka dari itu peneliti mengungkap keberadaan Kesenian ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari berbagai kata tertulis atau lisan dari tokoh-tokoh yang dapat diamati dikenal sebagai penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan “pendekatan kualitatif” adalah metode yang

⁶Fitriana, *“Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya”* (Skripsi Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

⁷Roy Adriansyah, *“Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan di Kuala Pesisir”* (Skripsi Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015).

mengungkapkan kondisi sosial dengan membentuk kata-kata berdasarkan metode pengumpulan dan analisis data yang bersangkutan yang berasal dari kondisi alam dan menggambarkan realitas secara relevan. Selain berusaha mendeskripsikan data, penelitian ini juga mengumpulkan data yang valid dan akurat melalui metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen.⁸

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mengenai Kesenian Tradisional ini berada di gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dimulai dari tanggal 08 Agustus hingga tanggal 17 September 2022.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Kesenian Tradisional Kuda Lumping (*jathilan*) yang berada di gampong Purworejo.

3. Sumber Data

Dalam menentukan dan mendapatkan hasil data, peneliti menentukan sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data penelitian, untuk mengumpulkan suatu informasi dilaksanakan dengan kaidah langsung pada sumber sah, dapat dilaksanakan dengan kaidah wawancara, pendapat dan pandangan dari perorangan atau kelompok, atau dapat juga dengan hasil observasi.

⁸Nurdin Ismail dan Sri Hartati. *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia: 2019), hlm: 24.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendorong yang peneliti pakai dalam menyusun penelitian. Data sekunder yang didapatkan dari hasil observasi dan data dokumentasi di lapangan. Selain itu peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, karya ilmiah, situs website (internet) dan referensi lain yang relevan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data untuk melakukan pengumpulan data yang sangat strategis terhadap isu tersebut.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan keterlibatan langsung di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi atau data yang dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari informan dengan mengajukan pertanyaan secara tatap muka. Aktifitas tanya jawab yang dilakukan secara terstruktur oleh peneliti, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan, peneliti juga melibatkan lima informan yang terdiri dari pegiat kesenian

kuda lumping gampong Purworejo, pemain kuda lumping, masyarakat transmigran dan masyarakat lokal.⁹

c. Dokumentasi

Bagian dari fakta atau data yang tersimpan dalam bahan berupa dokumentasi disebut dokumentasi. Sebagian besar data yang ada saat ini dapat ditemukan dalam bentuk surat, jurnal, kenang-kenangan, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya. Fakta bahwa data ini tidak dibatasi oleh ruang atau waktu adalah ciri utamanya sebagai hasilnya, ini memberi peneliti kesempatan untuk belajar tentang peristiwa masa lalu. Materi dokumenter dapat dipecah menjadi beberapa kategori berbeda, termasuk otobiografi, surat pribadi, buku atau buku harian, tugu peringatan, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flash drive, data yang disimpan di situs web, dan sebagainya.¹⁰

5. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

a. Teknik Pengelolaan Data

Pengumpulan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan observasi lapangan, dan sumber lain agar mudah dipahami dan disebarluaskan kepada masyarakat luas dikenal dengan pengelolaan data. Dalam penelitian ini, pengelolaan

⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm 107.

¹⁰Suharimi Arkunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 136.

data dilakukan dengan melihat data hasil observasi, wawancara, dan sumber lain yang ditulis dari data berupa gambar atau informasi lainnya.¹¹

b. Analisis Data

Karena akan sangat penting dalam menyelesaikan masalah yang akan mengarah pada pencapaian tujuan akhir penelitian, analisis data merupakan komponen penting dari teknik penelitian.¹² Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik analisa deskriptif. Teknik analisa deskriptif peneliti gunakan untuk menganalisa objek yang peneliti kaji sesuai masalah dengan mendapatkan jawaban dari setiap permasalahannya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama sistematika pembahasan penulisan penelitian ini meliputi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, sama seperti penulisan karya ilmiah pada umumnya.

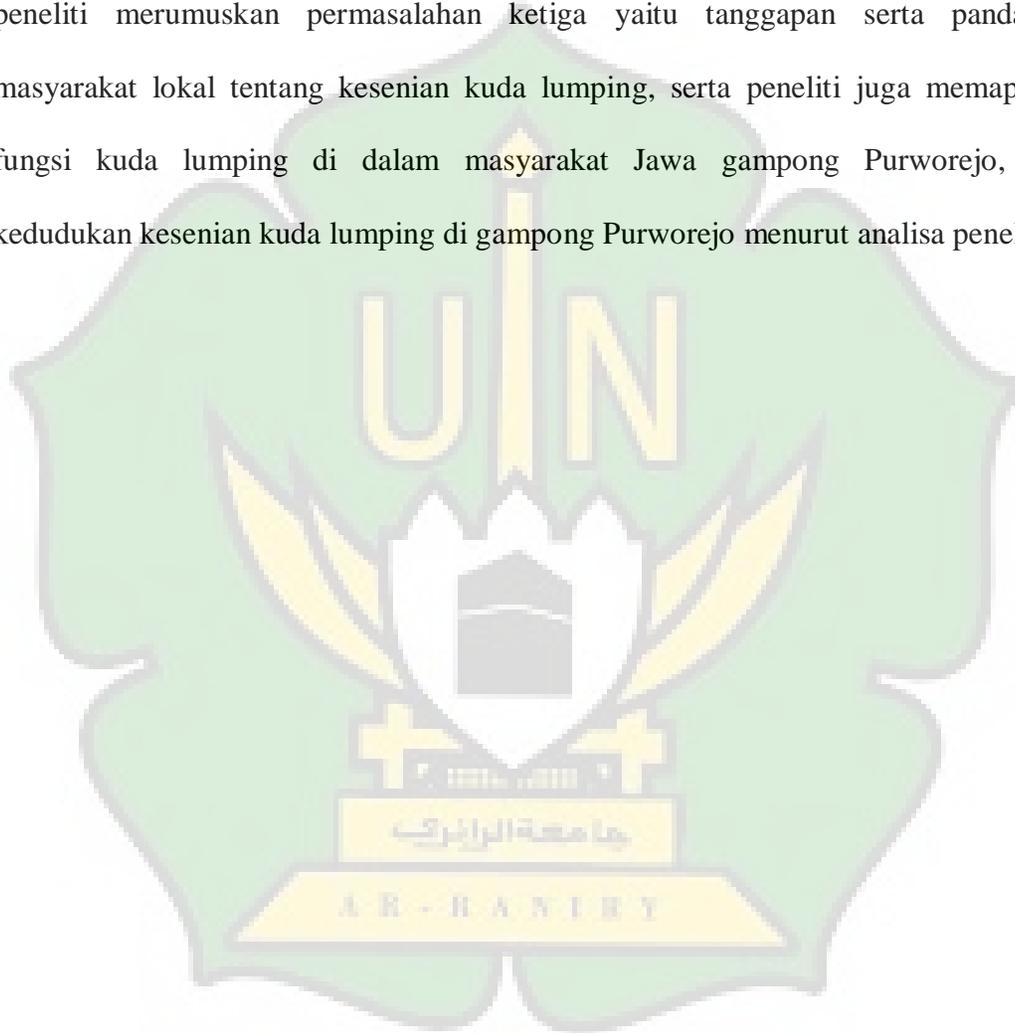
Pada bab kedua, peneliti membuat landasan teori. Landasan teori ini peneliti gunakan sebagai landasan dalam untuk menguraikan masalah di bab selanjutnya.

Pada bab ketiga peneliti menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian peneliti yaitu gampong Purworejo. Kemudian peneliti langsung menguraikan permasalahan pertama yaitu sejarah transmigrasi di gampong

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 244.

¹²Joko Subagyo. *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm: 104-105.

Purworejo, lalu peneliti memecahkan rumusan masalah kedua yaitu mengenai keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat lokal terhadap kesenian kuda lumping, peneliti memaparkan tentang ketertarikan masyarakat lokal, kemudian terakhir peneliti merumuskan permasalahan ketiga yaitu tanggapan serta pandangan masyarakat lokal tentang kesenian kuda lumping, serta peneliti juga memaparkan fungsi kuda lumping di dalam masyarakat Jawa gampong Purworejo, serta kedudukan kesenian kuda lumping di gampong Purworejo menurut analisa peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. KOHESI SOSIAL

1. Pengertian Kohesi Sosial

Kohesi adalah hubungan yang erat, perpaduan yang kokoh, secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, dan kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan individu dan lembaga. Kohesi sosial terbentuk oleh persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara yang didasari oleh harapan dan kepercayaan sehingga timbul rasa memiliki.¹³

Menurut Durkheim, kohesi sosial tercipta karena adanya persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi yang terakhir didasari oleh kemampuan untuk bekerja sama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkokoh hubungan antar mereka.

Kohesi sosial bukanlah konsep yang tercipta secara teknik, melainkan suatu interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empirik yang dialami oleh pelaku di

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/kohesi>, diakses pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 22:00 wib.

lembaga yang termotivasi karena rasa tanggung jawab untuk mencari solusi dari konflik yang terjadi di masyarakat. Kohesi sosial juga memfokuskan kepada tujuan politik. Sementara itu, kohesi sosial dianggap bukan merupakan suatu proses yang natural yang terjadi begitu saja, namun hasil dari individu dengan lembaga atau institusi dalam suatu aturan yang diakui dalam suatu komunitas.

Terdapat empat elemen yang secara mutlak tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keadaan dimana masyarakat sejahtera dan lingkungan terbebas dari konflik sosial. Keempat elemen ini secara garis besar merupakan pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) yang berupa kesetaraan tanpa adanya diskriminasi, harkat dan martabat dijunjung tinggi, komitmen untuk berpartisipasi serta kebebasan individu dengan adanya pengembangan diri.

Keempat hal ini merupakan bagian yang terikat dan saling bergantung satu sama lain, sehingga untuk mewujudkan kohesi sosial yang didasari oleh kesejahteraan masyarakat diperlukan keseimbangan akan empat instrument ini. Sedangkan dalam menjawab tantangan tentang bagaimana menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat kontemporer, jawabannya kembali kepada mewujudkan lingkungan yang berdasar pada solidaritas organik, karena masyarakat kontemporer sangatlah tergantung akan pemenuhan akan hak bagi setiap individu yang menyebabkan ketergantungan antar individu yang ada.

Menurut Durkheim, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan tidak

memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

1. Meningkatkan individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara.
2. Solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus.
3. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial.

Peter menjelaskan dikutip dalam bukunya Emile Durkheim dalam tesisnya "*The Division Of Labor In Society*" bahwa pembagian kerja melainkan bentuk

solidaritas dalam kelompok masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.¹⁴

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik mengarah pada masalah transisi dari tradisional ke modern. Ia mencirikan “Solidaritas Mekanik” masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada “keseragaman” anggotanya, yang mana dalam kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Kondisi solidaritas mekanik, menurutnya “individualistis tidak berlaku”. Sebab “kesadaran individual” tergantung pada kolektif dan mengikuti pada gerakannya. Jadi, solidaritas mekanis lebih memberi peluang seluas-luasnya bagi kebersamaan tanpa batas.

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbagun dan beroperasi di dalam masyarakat kompleks berasal dari sekedar ketergantungan dari kesamaan bagian-bagiannya. Perbedaan-perbedaan yang membentuk kesatuan tentu bersifat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi penampilannya tergantung pada kegiatan-kegiatan orang atau kelompok organisasi yang saling berhubungan di dalam suatu kegiatan dan aktifitas tak satupun berdiri lepas satu sama lain solidaritas organik dengan demikian, adalah sebuah kesatuan dari sebuah keseluruhan yang bagian-bagiannya berbeda-beda namun berhubungan

¹⁴Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 106-107.

dengan cara sedemikian rupa sehingga masing-masing membantu mencapai tujuan-tujuan keseluruhan.¹⁵

B. KESENIAN

1. Pengertian Kesenian

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang memiliki gagasan, bentuk, fungsi dan makna dalam kehidupan masyarakat yang disampaikan dalam berbagai jenis seni. Bentuk kesenian yang tersebar diseluruh nusantara memiliki corak dan karakter yang beragam. Pola atau karakter ini muncul karena banyak ditransmisikan dengan sifat atau karakteristik budaya dimana pun sekelompok orang tinggal. Kesenian tradisional merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan, karena itu kebudayaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dan menarik untuk dipentaskan sebagai kesenian tradisional daerah.

Fungsi vital seni sebagai alat komunikasi, sebagai bentuk seni baru yang menyebar ke seluruh masyarakat, adalah tempat ia menunjukkan keberadaannya dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, ketika ditempatkan pada setting yang berbeda, kekenyalan seni bisa bergeser.

Menurut WJS. Poerdawarminta bahwa Kesenian merupakan hasil karya manusia atau sesuatu yang belum dapat diuraikan secara mendalam. Kesenian yang

¹⁵Robert M.Z Lawang, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta Utama, 1994), hal: 182-183.

katakan oleh WJS. Poerdawarminta maka kesenian merupakan segala hal berkaitan dengan seni dan keindahan.¹⁶

Senada dengan Umar Kayam menyatakan dalam skripsi Agus Sulistiyanto bahwa “sudah saatnya seni dimaknai dalam konteks pembangunan masyarakat”. Akibatnya, budaya di nusantara biasanya bertujuan untuk mempromosikan dan menjaga warisan leluhur. Akibatnya, seni memiliki makna karena merupakan ekspresi ide dan tindakan dengan nilai, keindahan, dan estetika yang sesuai.¹⁷



¹⁶W.J.S Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 673.

¹⁷Agus Sulistiyanto, *Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turongo Seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012*, (Skripsi Tahun 2012), dikutip dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/11b35475e5298a7a.pdf> diakses pada 11 Agustus 2022.

BAB III

KETERKAITAN DAN PANDANGAN MASYARAKAT LOKAL

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kesenian Tradisional Jawa yaitu Kuda Lumping (*jatilan*) merupakan kesenian tradisional etnis Jawa. Kesenian ini timbul di daerah pedesaan dan juga para masyarakat mempercayai sebagai penghalang makhluk halus yang menimbulkan penyakit ataupun malapetaka. Kesenian Kuda Lumping sering diadakan saat kegiatan-kegiatan besar seperti memperingati hari kemerdekaan NKRI, acara nikahan, acara sunatan (khitanan), serta acara lain yang sifatnya menhibur masyarakat.

Oleh karena itu peneliti memilih gmpong Purworejo sebagai lokasi penelitian. Gampong Purworejo sendiri adalah gampong yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa, mereka merupakan bagian dari program transmigrasi, sembari menunggu mereka berkembang, mereka juga memperkenalkan kesenian tradisional Jawa yang dibawa oleh mereka, sehingga kesenian tradisional Jawa ini bisa berkembang dikalangan masyarakat lokal, dan dapat dilestarikan bersama-sama sebagai bentuk kecintaan budaya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Letak Geografis Gampong Perworejo

Gampong Purworejo terletak di Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya yang berjarak sekitar 8 KM dari pusat Kecamatan, sekitar 12 KM menuju pusat Kabupaten, dan kurang lebih 290 KM menuju pusat Provinsi. Gampong Purworejo

mempunyai luas wilayah berkisar 3.363 km² berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagan Raya, gampong Purworejo terbagi menjadi empat dusun yaitu, dusun Suka Damai, dusun Suka Mulya, dusun Suka Maju, dan dusun Suka Makmur.¹⁸

Secara geografis gampong Purworejo terletak di dataran rendah, sebahagian besar tanahnya dipergunakan untuk bertani (bercocok tanam) oleh penduduk gampong Purworejo. Tanaman yang ditanam oleh penduduk gampong Purworejo sangat bereka ragam, mayoritas penduduknya menanam sayur-sayuran yang sudah menjadi penghasilan komoditi unggul yang menjanjikan bagi penduduk gampong Purworejo, namun tidak hanya menanam sayuran, penduduk gampong Purworejo juga sebagai petani kelapa sawit. Selain bercocok tanam dan petani kelapa sawit penduduk gampong Purworejo bekerja sebagai pedagang dan juga mempunyai usaha rumahan (*home industry*) yang memproduksi toge, tahu dan tempe kedelai biasan atau tempe gembus. Berikut ini batas gampong Purworejo:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Lueng Teuku Ben Kecamatan Kuala Pesisir.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan gampong Pulo Ie Kecamatan kuala.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan gampong Pulo Ie Kecamatan Kuala.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan gampong Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir.

¹⁸Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Kecamatan Kuala Dalam Angka 2021*, (BPS Kabupaten Nagan Raya 2021).

Adapun jumlah populasi masyarakat yang ada disetiap dusun, gampong Purworejo sebagai berikut:

TABEL 3.1
Jumlah Penduduk Gampong Purworejo

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa
1	Suka Damai	139 Jiwa
2	Suka Mulia	290 Jiwa
3	Suka Makmur	230 Jiwa
4	Suka Maju	347 Jiwa
	Total	1.006 Jiwa

Sumber : sensus penduduk Gampong Purworejo tahun 2022

2. Kondisi Ekonomi Gampong Purworejo

Dilirik secara garis besar kondisi ekonomi penduduk pampong Purworejo terbagi dalam beberapa kategori, berikut penjelasannya :

a. Pertanian

Sektor pertanian menjadi penghasil komoditi utama penduduk gampong ini, pasalnya penduduk gampong ini hampir seluruhnya mempunyai tanah ataupun lahan pertanian untuk bercocok tanam, penduduk gampong ini menanam berbagai macam sayur-sayuran seperti, kangkung, sawi, bayam, kacang panjang, gambas, dan daun ubi singkong, tumbuhan ini merupakan tanaman produktif yang sangat menjanjikan dan meberikan sumber penghasilan bagi petani gampong Purworejo, kerana tanaman seperti ini waktu panen-nya tidak terlalu lama berkisar 21 hari hingga 1 bulan sudah masa panen. Pemasaran hasil pertanian ini tidaklah menjadi kesulitan bagi penduduk

gampong ini, pasalnya mengingat kebutuhan pasar lokal yang sangat melonjak karena dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-sehari.

b. Perkebunan

Perkebunan juga menjadi salah satu penghasilan Penduduk gampong Purworejo untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka menanam tumbuhan yang berupa kelapa sawit yang kini harga kelapa sawit sendiri sudah hampir 2000 rupiah perkilogramnya, jika di kalkulasikan hampir rata-rata penduduk diwaktu panen kelapa sawit menjual hingga 500 kg, dari hasil penjualan kepala sawit para pemilik dapat meraup keuntungan hingga jutaan rupiah sekali panen, dari hasil panen ini sudah dapat memenuhi perekonomian bagi pemilik perkebunan di gampong ini.

c. Perdagangan

Perdagangan juga merupakan aspek perekonomian penduduk gampong Purworejo, selain penduduknya sebagai petani juga berprofesi sebagai pedagang. Sebahagian penduduk yang bertani mereka juga menjadi pedagang pada pagi hari dimulai habis subuh hingga siang hari, hasil panen yang di ambil pada sore hari akan di pasarkan pada pagi hari di pasar lokal maupun di luar kabupaten. Oleh karena-nya dalam satu keluarga bisa sekaligus berprofesi sebagai pedagang dan bertani, hal ini sangat membantu perekonomian penduduk di gampong Purworejo.

d. Industri Rumahan (*home industry*)

Selain bertani, berkebun dan berdagang, penduduk gampong Purworejo ada yang mempunyai industri rumahan (*home Industrial*) yang memproduksi toge, tempe kedelai biasa, tempe gembus (tempe yang dibuat dengan ampas tahu), dan tahu.

Selain proses produksinya tidak memakan waktu lama, pemasarannya pun sangat mudah. Setiap harinya pedagang sayuran keliling (*menggale*) datang ke tempat produksi mengambil hasil yang sudah diproduksi untuk di pasarkan/dijual demi memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sekitar ataupun luar gampong.

Sesuai dengan kondisi Gampong yang daerahnya dataran rendah, jadi potensi ekonominya juga dominan pada sektor pertanian dan perdagangan. Disamping sektor-sektor lainnya baik berupa perkebunan ataupun industri rumahan (*home industry*) dan lainnya. Tingkat pertumbuhan sektor lainnya diluar sektor unggulan yang sangat memungkinkan untuk berkembang dan memenuhi perekonomian penduduk gampong ini, maka apabila adanya perhatian dari pemerintah dengan membuka jalur pembinaan serta bantuan permodalan yang memadai ini semua menjadi harapan penduduk gampong Purworejo.

3. Sosial dan Kebudayaan Gampong Purworejo

Kehidupan penduduk gampong biasanya memiliki hubungan yang jauh lebih baik dan erat antar sesama warganya, hal ini dapat ditandai dengan kehidupan yang tenang dan penduduknya ramah tamah, berinteraksi, bersosial, dan mengenal satu dengan yang lainnya. Walaupun berbeda etnis begitu juga dengan kehidupan penduduk gampong Purworejo, mereka bersifat ramah tamah antara sesama warga lokal dan sekitar Gampong ini, serta mereka juga masih mempunyai rasa kebersamaan atau kegotong-royongan dalam setiap kegiatan sosial bermasyarakat, diantara jenis gotong-royong yang dilakukan oleh penduduk adalah membersihkan gampong yang dilakukan sebulan sekali, baik program jumat bersih ataupun setiap hari

minggu, serta membersihkan dan membangun sarana ibadah, seperti masjid dan prasarana lain guna kemaslahatan umat di Gampong Purworejo.

Interaksi sosial merupakan cara paling umum terjadinya proses sosial, dan interaksi sosial merupakan faktor terjadinya aktivitas sosial. Hubungan sosial yang dinamis antara orang atau individu dikenal sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial dimulai ketika dua orang bertemu pada saat itu, mereka menyapa, berjabat tangan, dan bercakap-cakap.¹⁹

Dari paparan diatas jika kita lihat secara kontekstual, berinteraksi antar masyarakat sangatlah menyenangkan hal ini mempengaruhi pada budaya etos kerja, oleh karenanya budaya di gampong Purworejo dapat berkembang karena adanya interaksi sosial antara sesama. Mengenai keadaan yang sesungguhnya, ada beberapa hal dalam bermasyarakat, misalnya: ikatan-ikatan kemasyarakatan, ikatan kedarahan, ikatan adat-istiadat, ikatan kebudayaan, sifat dan tingkat perekonomian, tingkat kecerdasanya, tingkat potensi dan yang tidak boleh dilupakan adalah akhlak yang mulia.

Kebudayaan setiap Gampong sangatlah penting bagi penduduk maupun masyarakat sekitar, karena dengan keberadaan budaya ini masyarakat semakin tertarik. Kesenian merupakan unsur dari kebudayaan yang pada hakikatnya sebuah kesenian harus kita pertahankan dan dilestarikan. Gampong Purworejo mayoritas penduduknya bersuku Jawa, sebagiannya lagi bersuku Aceh, penduduk di gampong

¹⁹M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 91.

ini hidup berdampingan dan sudah berakulturasi, maka dari itu penduduk etnis Jawa di gampong ini menciptakan sebuah paguyuban kesenian yaitu paguyuban kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) yang bernama Pewayangan Pujakesmua, paguyuban kesenian ini sudah berdiri sejak lama, pengagas kesenian ini merupakan penduduk transmigrasi pada program 1980-an, hingga kini keberadaan kesenian ini menjadi hiburan kerakyatan bagi penduduk di gampong Purworejo dan masyarakat sekitarnya.

Berjalan seiringnya zaman, kesenian kuda lumping ini terus berkembang, bahkan kesenian ini tidak hanya menghibur masyarakat dalam gampong, tetapi juga kesenian ini sering diundang pada acara di luar gampong Purworejo, tidak hanya itu masyarakat kecamatan lain maupun kabupaten lain sering mengundang paguyuban kuda lumping asal gampong Puworejo pada acara-acara yang diadakan tuan rumah ini untuk menghibur para masyarakat. Mamet mengatakan dalam perkembangannya kesenian kuda lumping ini sudah mengalami perubahan, perubahan yang terjadi ini untuk memodernkan sebuah tarian yang tak terlepas dari makna dan simbol.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, fokus peneliti mengkaji keberadaan Kuda Lumping tersebut, menurut peneliti, kuda lumping ini menjadi daya tarik peneliti sebagai suku Jawa dan secara tidak langsung peneliti melestarikan melalui tulisan yang peneliti buat disebuah karya ilmiah jenjang strata satu (S1), peneliti sangat bangga dengan berkembangnya kesenian tradisioal ini dapat membawa dampak positif bagi masyarakat luas.

²⁰Hasil Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (Mamet) Pegiat Kuda Lumping Gampong Purworejo, Pada Tanggal 7 September 2022.

4. Pendidikan di Gampong Purworejo

Pendidikan suatu hal wajib dan sangatlah penting dalam kehidupan kita untuk membentuk karakter manusia yang sangat berkualitas dan mempunyai potensi diri untuk menumbuhkan gagasan-gagasan segar di berbagai bidang ilmu pengetahuan, pendidikan sangat berpengaruh pada diri sendiri maupun orang lain. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan bisa didadapatkan dalam pendidikan formal maupun non-formal, oleh karenanya, dengan adanya ilmu pengetahuan memberikan dampak yang sangat baik untuk masyarakat ataupun bagi kemajuan suatu daerah. Oleh Karena-nya berkembang suatu daerah dipengaruhi oleh faktor ilmu pengetahuan, serta gagasan-gagasan yang dimiliki oleh setiap individu sangatlah penting bagi sebuah kemajuan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka pembangunan mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu seluruh komponen bangsa harus mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²¹

Begitu pula dengan masyarakat gampong Purworejo, pendidikan dilingkungan masyarakat menjadi sebuah tolak ukur yang wajib diupayakan, diperhatikan serta diutamakan. Sudah banyak para orang tua di gampong Purworejo yang

²¹Sekretariat Jenderal MPR RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*, Cetakan Ketigabelas, (Jakarta: MPRRI, 2014), hlm. 105.

menyekolahkan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi, sudah banyak anak-anak lulusan sarjana dari berbagai Universitas Negeri maupun Swasta di gampong Purworejo. Tak hanya pendidikan formal saja, penduduk gampong Purworejo juga sudah banyak memasukan anak-anaknya ke pondok pesantren ataupun dayah yang bersifat negeri maupun swasta. Jenjang pendidikan dikalangan masyarakat gampong Purworejo SMA, dan jenjang perguruan tinggi. Gampong Purworejo Mempunyai dua sarana pendidikan, berikut tertera pada table dibawah.²²

TABEL 3.2
Sarana Pendidikan Gampong Purworejo

No	Nama Sekolah	Letak
1	PAUD Bina Phon	Dusun Suka Makmur
2	SD Negeri Purworejo	Dusun Suka Damai

Sumber : Gampong Purworejo 2022

5. Kondisi Keagamaan Gampong Purworejo

Dalam kehidupan sosial keagamaan penduduk gampong Purworejo sangat memperhatikan ajaran-ajaran agama Islam. kegiatan ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas masyarakat sehari-sehari yang masih menjaga dan melindungi auratnya, seperti yang dianjurkan dalam agama Islam, namun demikian tak luput jua dari perbuatan yang dilarang oleh Allah, jika ada hal-hal perbuatan yang dilanggar dalam gampong Purworejo maka akan dikenakan sanksi bagi di pelanggaran, sanksi tersebut berupa sanksi adat Gampong ataupun hukuman Islam dan hukum negara. Namun

²²Wawancara Dengan Bapak Lia Haldi, S.Pd Sekretaris Desa Gampong Purworejo, di Kantor Keuchik Gampong Purworejo, 12 September 2022.

tidak semua hukuman dapat diberlakukan, tergantung pada pelanggaran yang dibuat.

Dalam aktivitas keagamaan penduduk gampong Purworejo masih sangat kental dilaksanakan, masyarakat gampong Purworejo masih sangat menjunjung tinggi identitas agama Islam yang *Rahmatan Lil'alam*, apa saja yang menjadi aktivitas keagamaan baik itu hari besar Islam maupun kegiatan keagamaan lainnya yang sudah terlaksana dari dulu dan itu selalu dilakukan oleh masyarakat gampong ini, misalnya, acara memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati Isra dan Mi'raj, memperingati 1 Muharram, selain acara memperingati hari besar Islam ada pula acara pendukung lainnya seperti acara yasinan untuk bapak-bapak dan ibu-ibu serta kegiatan keagamaan lainnya. Adapun prasarna di Gampong ini, sebagai berikut:²³

TABEL 3.3
Sarana Ibadah Gampong Purworejo

No	Nama	Letak
1	Masjid Baitul Iman	Suka Makmur
2	Mushola	Suka Damai

Sumber : survei lapangan Gampong Purworejo 2022.

B. Eksistensi kuda Lumpung di Gampong Purworejo

Kuda Lumpung yang sering disebut juga dengan sebutan *kuda keping*, *jaran keping*, atau *jaranan*, sudah sering terdengar di telinga kalangan para masyarakat sekitar, kerana pada dasarnya kuda lumpung ini di mainkan dengan kuda-kudaan yang

²³Wawancara Dengan Bapak Lia Haldi, S.Pd Sekretaris Desa Gampong Purworejo.....2022

mempunyai rambut dikepang dikepalanya. Kesenian ini di bawa oleh para etnis Jawa yang bertransmigrasi ke wilayah Nagan Raya, yang kemudian kesenian ini muncul di pedesaan ditempat tinggal para transmigrasi. Kemudian kesenian ini pelan-pelan secara perlahan dilestarikan dengan menjajaki desa-desa yang dihuni para transmigran untuk mensosialisasikan yang kemudian beranjak menampilkan kesenian ini pada acara-acara perhikahan, khitanan yang di adakan oleh masyarakat lokal (masyarakat Aceh). Disinilah dimulai ketertarikan masyarakat lokal pada kesenian ini, hingga kini tak sedikit masyarakat lokal yang ikut serta dalam kesenian ini.

Namun demikian tak sedikit juga dari masyarakat lokal yang kurang mendukung kesenian ini, pasalnya kesenian ini dianggap mistis maupun magis, kerana di dalam permainan kesenian ini memakai adegan kesurupan yang dimasukkan roh-roh (*endang*), bentuk roh-roh ini berbagai macam, selain itu pada saat kesurupan juga para pemain memakan kaca (kaca semprong lampu minyak tanah), ada juga yang memakan ayam mentah dan mengupas kelapa muda dengan gigi. Kesenian ini juga sangat berpengaruh pada perilaku keagamaan, karena kesenian ini dimainkan pada siang menjelang sore hari para masyarakat semakin lalai yang mengakibatkan terganggunya waktu shalat dan terkadang juga hingga waktu magrib hampir tiba masih ada para pemain yang kesurupan, disinilah letak kontra terhadap kesenian ini. Akan tetapi keberadaan kesenian ini sampai sekarang masih eksis dan sering muncul pada acara-acara, menanggapi permasalahan yang ada, kesenian ini sering diadakan pada malam hari di mulai sehabis shalat isya hingga di pertengahan malam.

Pada penelitian ini penulis meneliti tentang keeksistensian Kuda Lumping yang ada di Gampong Purworejo yang sudah ada sejak para transmigran dapat ke Gampong ini, pada 2012 terbentuklah kelompok kesenian ini yang bernama PUJAKESUMA yang mempunyai kepanjangan (Putra Jawa Kelahiran Sumatera).

Melalui observasi awal dilapangan yang peneliti lakukan sebelum memulai penelitian berupa wawancara kepada informan, menurut pengamatan peneliti pelaksanaan kesenian ini lebih cenderung di acara pernikahan atau khitanan, kerana sehabis masa covid ini banyak sekali masyarakat yang mengadakan pernikahan kerana sudah dibolehkan untuk mengadakan berkerumunan atau keramaian. Dari rumusan masalah di atas terdapat tiga permasalahan yang peneliti ingin selesaikan.

1. Sejarah Masuknya Suku Jawa Di Gampong Purworejo

Selama era otonomi khusus, transmigrasi tetap merupakan sistem desentralisasi daripada sistem terpusat, dengan pemerintah daerah memainkan peran penting dalam pelaksanaannya. Tokoh adat dan tokoh agama juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait kelanjutan program. Masyarakat transmigrasi terdiri dari orang-orang yang bermigrasi dari kota ke desa.

Menurut Levang (2003), penduduk transmigran relatif lebih sedikit dengan maksud untuk memperbaiki kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan di pulau Jawa. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya dan menemui nasibnya di Aceh, tepatnya di Kabupaten Nagan Raya. Upaya untuk

mengisi ulang gaya hidup telah menjadi dorongan unik bagi daerah lokal pendatang di gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya.²⁴

Sejarah awal transmigrasi ke Kaupaten Nagan Raya dimulai pada tahun 1970 pada masa orde baru, pada saat itu di Pulau Jawa terjadi kesenjangan penduduk yang tidak merata disebabkan karena perbedaan status sosial, ekonomi, maupun budaya. Sementara itu untuk pulau-pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua masih mempunyai lahan yang mempuni dan jumlah penduduknya masih jarang untuk para transmigran memulai hidup yang baru agar nantinya mampu berinteraksi sosial dengan masyarakat lokal.²⁵

Bapak Maryono mengatakan bahwa transmigrasi di Kabupaten Nagan Raya terbagi di beberapa wilayah, seperti daerah Krueng Tadu, daerah Krueng Tadu ini menjadi Satuan Pemukiman (SP) yang terbagi menjadi SP 1 hingga SP 6 yang penduduknya semua berasal dari Jateng dan Jatim. Selain Krueng Tadu, daerah lain seperti daerah Trans Lamie, Trans Meulaboh 2, Seuneuam, hingga Seunagan daerah Purworejo yang menjadi titik fokus peneliti mengembangkan penulisan karya ilmiah ini.

Melirik dari latar belakang program transmigrasi ini sendiri gampong Purworejo terbentuk sekitaran tahun 70-an dan banyak sekali warga yang berasal dari

²⁴Isma Maulana, Dkk. *Konflik Sosial Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jurnal (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama), 2019.

²⁵Hasil wawancara dengan Dosen Poltekes Kemenkes Aceh Meulaboh, Bapak. Maryono S.Kep., M.Kes. warga Desa UPT II Krueng Tadu, Kabupaten Nagan Raya, transmigran program tahun 1880. Pada tanggal 06 September 2022.

Jatim, Jateng, dan Jabar. Bapak Maryono menuturkan bahwa pada 1970-an tidak hanya Kuda Lumping yang dibawa oleh para penduduk transmigrasi, ada kesenian atau budaya lain seperti Wayang Kulit, Ketoprak, Angklung, dan Ludrup. Pernyataan ini diperkuat dengan Bapak Lia Haldi saat peneliti berkunjung ke kantor Desa Purworejo. Namun semakin maju perkembangan zaman kesenian-kesenian ini hilang, tinggalah kesenian kuda lumping yang keberadaan hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Gampong Purworejo.²⁶

Pada awal perkembangannya, kuda lumping ini hanya dimainkan dengan beberapa orang saja yang diantaranya dalang atau pawang “yaitu pemimpin atau pengatur jalan-nya acara” dan penari, tetapi para transmigran ini mensosialisasikan kesenian ini dengan cara menjajaki perkampungan untuk mencari hajatan seperti perkawinan ataupun khitanan untuk mempertunjukkan kesenian kuda lumping ini kepada masyarakat desa-desa yang mempunyai banyak penduduk transmigran maupun masyarakat lokal.

Bapak Sugiarno atau yang lebih di kenal dengan panggilan Mamet merupakan pegiat sekaligus pawang kuda lumping di gampong Purworejo, ia mengatakan, menurutnya kesenian Kuda lumping salah satu kesenian yang hidup, tumbuh dan berkembang pada masyarakat pekampungan yang sifat-nya mudah dikenal oleh masyarakat. Maka dalam berkembangnya kesenian kuda lumping sering disebut hiburan kerakyatan yang dapat membuat masyarakat berakulturasi dengan masyarakat sekitar gampong Purworejo, bahkan tak hanya gampong Purworejo,

²⁶Wawancara dengan Bapak Lia Haldi. S.Pd, sekretaris Gampong Purworejo.....2022.

gampong lain juga ikut serta dalam kesenian ini, tak jarang juga seseorang menemukan jodohnya pada saat menyaksikan kesenian ini baik dengan masyarakat etnis Jawa maupaun etnis Aceh, karena kesenian ini dianggap kesenian yang menarik dan mempunyai sisi kesehatan sendiri yang membuat badan menjadi bugar setelah bermain. Mamet juga menuturkan sepanjang perjalanan kesenian kuda lumping di gampong Purworejo ini sudah mengalami berbagai macam pengembangan, baik secara teknik penyajian, fungsi, serta menjadi sarana pengobatan kampung. Perkembangan kesenian kuda lumping saat ini terjadi karena adanya gagasan atau ide-ide perkembangan pola pemikiran masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, berbicara tentang perkembangan sebuah kesenian tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat dan pendukungnya.²⁷

Melihat dari segi aspek akulturasi masyarakat gampong Purworejo sebelum adanya kesenian Kuda Lumpung berkembang, masyarakat terlebih dahulu melakukan interaksi sosial, berikut beberapa faktor adanya akulturasi, yaitu:

1. Kerjasama (*meusueraya*)

Kerjasama merupakan suatu usaha yang dikerjakan secara kelompok sosial untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama-sama, bekerja sama dilakukan sejak manusia saling berinteraksi disitulah akulturasi terjadi. Pada masa transmigrasi berlangsung banyak tanah ataupun lahan yang dipergunakan untuk bertani atau berkebun oleh para transmigran ataupun masyarakat lokal, oleh karena itu manusia

²⁷Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (mamet) pegiat sekaligus pawang Kuda Lumping Gampong Purworejo.....2022.

selaku makhluk sosial yang hidupnya butuh interaksi dengan orang lain, disini masyarakat lokal ataupun transmigran saling bekerjasama atau membantu satu sama lain, sistem ini dimulai dari penanaman benih hingga panen.

2. Bahasa

Bahasa merupakan kebiasaan seseorang yang lazim dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya, kebiasaan ini pun tak luput dari yang namanya masyarakat, di gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, dalam perbandingannya masyarakat gampong Purworejo bisa dikatakan masyarakat lokal yang ada di gampong ini lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat Jawa yang sudah menetap dan berkembang di daerah ini, dengan demikian untuk memulai hubungan kemasyarakatan dalam beradaptasi cara yang paling mudah yaitu dengan media bahasa. Masyarakat transmigrasi perlahan-lahan terbiasa dengan bahasa lokal (bahasa Aceh) karena sekeliling mereka memakai bahasa tersebut untuk berinteraksi, begitu juga para transmigran mereka menggunakan bahasa sehari-hari mereka, hingga pada akhirnya masyarakat transmigran ini lancar bahasa lokal, begitu juga dengan masyarakat lokal lancar bahasa yang dibawa oleh para transmigran.²⁸

3. Pernikahan

Pernikahan merupakan hal yang wajib bagi setiap insan manusia, pernikahan tak luput dari yang namanya suku, yang mana sebuah penyesuaian lingkungan yang sering terjadi di ruang lingkup masyarakat, hal ini sangat menonjol pada masyarakat

²⁸Wawancara dengan Dosen Poltekes Kemenkes Aceh Meulaboh, Bapak. Maryono S.Kep., M.Kes.....2022.

sekarang, program transmigrasi membawa banyak dampak positif untuk perkembangan akulturasi budaya. Sekarang di Aceh khususnya gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya sudah banyak sekali masyarakat lokal (masyarakat Aceh) menikahi perempuan bersuku Jawa, dan tak sedikit juga masyarakat dari program transmigrasi menemukan jodohnya di Aceh, hal ini dilatarbelakangi karena adanya kebudayaan dan interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat.

Pada saat peneliti mewawancarai Bapak Maryono, dan menanyakan perekonomian masyarakat transmigrasi di Gampong Purworejo, Bapak Maryono menuturkan, diawal-awal kehidupan program transmigrasi biaya hidup para transmigran ditanggung atau bantu oleh pemerintah selama satu tahun mulai dari sembako dan lain sebagainya, tak hanya dari pemerintah para transmigran juga mendapat bantuan *World Food Program (WFP)* yaitu cabang bantuan atau program pangan dan kemanusiaan terbesar di dunia, mereka diberikan sembako dan yang lain sembari menunggu penduduk transmigrasi bisa mandiri, dalam artian penduduk sudah bisa untuk beradaptasi menyesuaikan lingkungan dengan masyarakat lokal setempat.

Dalam sisi lain Bapak Maryono mengatakan masyarakat transmigrasi juga diberikannya tanah masing-masing 2 hektare untuk bertani membantu perekonomian masyarakat Gampong ini dan benar-benar diolah dengan tekun dan sungguh-sungguh, mereka mengelola lahan ini dengan menanam ubi/singkong, bengkuang, jeruk, serta menanam sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, dan segala jenis sayur-mayur

lainnya, yang sekali panen hingga bergoni-goni, kemudian dijajakan kepada masyarakat lokal ataupun transmigran lain dengan cara dipikul berkeliling kampung hingga kampung-kampung tetangga seperti Gampong Purwosari, Purwodadi, dan Pulo Ie.

Dalam kesempatan ini peneliti juga menanyakan bentuk wujud kesuksesan atau kemajuan masyarakat Transmigrasi di gampong Purworejo, Bapak Maryono mengatakan, bentuk dari perwujudan transmigrasi ini sangatlah positif, mulai dari hutan belantara yang kini menjadi sebuah pemukiman atau perkampung yang begitu hidup luar biasa, berikut paparannya:

“Dilihat dari kemajuan yang pertama Gampong Purworejo ini dulunya hutan belantara, dipenuhi pohon-pohon kayu besar yang berdiri kokoh, yang kemudian pohon kayu ini ditebang dan tanahnya dipergunakan untuk bertani, ditanami tumbuhan yang menghasilkan, kayu-kayu yang sudah ditebang tersebut di manfaatkan oleh warga gampong untuk membuat segala fasilitas gampong, misalnya membuat rumah, membuat masjid dan dipergunakan untuk keperluan lainnya, yang kedua bentuk kemajuan-nya menjadikan gampong menjadi ramai karena untuk kemajuan suatu gampong kuncinya ada pada penduduk kalau tidak ada penduduk pasti gampong-nya tidak akan maju, makanya di era keemasan pada tahun 80-an hingga 90-an merupakan bentuk kemajuan gampong melalui penduduk transmigrasi, penduduknya transmigrasi sangat produktif, banyak sekali menghasilkan hasil bumi untuk kemajuan perekonomian gampong ini, dari segi perumahan-perumahan mereka juga sudah maju, jalan-jalan juga sudah cukup bagus, ini merupakan kemajuan yang sangat luar biasa”²⁹

Dalam wawancara tersebut peneliti juga menanyakan bagaimana yang dirasakan masyarakat lokal terhadap adanya program transmigrasi, Bapak Maryono mengatakan, dilihat dari segi positifnya, masyarakat lokal sangat terbantu dalam

²⁹Wawancara dengan Dosen Poltekes Kemenkes Aceh Meulaboh, Bapak. Maryono S.Kep., M.Kes.....2022.

bidang perekonomian dengan kehadiran masyarakat Jawa, tentu membawa visi misi, adat budaya, seni dan budaya, ilmu yang sedikit lebih unggul dalam konteks memajukan suatu daerah, masyarakat lokal sangat luar biasa merasakan kemajuan seperti sekarang, sebagai contoh:

“Contoh dalam ilmu pertanian, kalau kita lihat dulu orang lokal menanam ubi/singkong dengan tanah yang hanya dibabat kemudian dibakar kemudian dipotong batang singkong bawahnya dikasih lancip, terus diketok dari atas hingga melabar batang singkongnya, begitu melihat orang Jawa menanam tanah-nya dicangkul terlebih dulu untuk dibuat gunung tanah, kemudian batang singkong yang sudah dilancipkan bawahnya, ditancapkan langsung ke tanah, ketika tumbuh akarnya mudah untuk berkembang, dengan taksiran 1 batang pohon singkong yang ditanam menghasilkan hingga beberapa kilo buah singkong, begitu juga tanam padi dan tanam-tanam yang lain yang mereka dapatkan dari penduduk transmigrasi, ini juga merupakan sisi positif kehadiran masyarakat transmigrasi, ada sisi positif pastinya ada juga sisi negatif, sisi negatifnya sendiri yaitu sering terjadinya konflik Karena ketidakakurannya dalam bermasyarakat, sering berbedanya faham, konflik ini terjadi karena ketimpangan yang kuat di dalam pemilikan kekayaan yang dianggap salah oleh penduduk, tidak ada cengkaman fisik, ketidaksetaraan status sosial, bersifat khusus dan kedudukan yang kuat, ketidakberdayaan kesatuan keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan diri, untuk contoh dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat kekayaan sumber daya alam yang biasa dimanfaatkan masyarakat lokal, kalau dulu mereka hidup tenang dengan memasang bubu, memasang jaring, memancing sambil bekerja dilahan pinggir-pinggir sungai, dengan kehadiran masyarakat trans populasi memancing, memasang jaring lebih banyak, kadang pun jaring-jaring ikut hilang, begitu juga dengan tanaman seperti durian datang orang-orang trans tidak sabar menunggu, langsung di panjat pohonnya supaya runtuh buah durian-nya itulah bentuk dari konsekuensi masyarakat transmigrasi”.³⁰

Dari hasil wawancara dengan Bapak Maryono ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan, perlu kita ketahui Bapak Maryono merupakan masyarakat

³⁰Wawancara dengan Dosen Poltekes Kemenkes Aceh Meulaboh, Bapak. Maryono S.Kep., M.Kes.....2022.

transmigrasi, beliau mengikuti program transmigrasi pada tahun 1881 yang dulunya Kabupaten Nagan Raya masih tergabung dengan Kabupaten Aceh Barat, yang kemudian beliau menikah dengan dengan wanita masyarakat lokal asal Kabupaten Aceh Barat. Beliau hingga kini menetap di Kabupaten Nagan Raya. dari paparan mengenai transmigrasi yang tertulis diatas, bahwasanya trasmigrasi merupakan program dari pemerintah untuk mengurasi populasi penduduk disuatu wilayah yang padat penduduk-nya seperti Pulau Jawa. Dengan adanya transmigrasi masyarakat dapat mengembangkan potensi yang ada disuatu wilayah yang ditinggali. Transmigrasi juga sangat berdampak baik bagi masyarakat lokal yang merasakan, kerana dapat membantu perekonomian dan perkembangan suatu wilayah, baik dari sarana dan prasarana.

2. Prosesi dan Keterkaitan Etnis Aceh Di Kesenian Kuda Lumping

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dimulai awal masuk transmigrasi ada beberapa kesenian yang dibawa ke gampong Purworejo, namun kini tinggal kesenian kuda lumping yang keberadaannya masih tetap ada hingga sekarang, namun ada yang menarik didalam permainan ini, ada beberapa masyarakat lokal yang ikut serta di dalam kesenian ini, berikut hasil wawancara peneliti dengan masyarakat lokal tersebut.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Walid Mubaraq, yang merupakan pemain Kuda Lumping dari masyarakat lokal, menurut Walid Mubaraq sebagai etnis Aceh, pandangannya terhadap Kuda Lumping ini sangat menarik, dengan adanya kesenian ini dapat membuat masyarakat terhibur. Walid Mubaraq juga tertarik pada

kesenian ini, ia kemudian ikut serta dalam kesenian tradisional Jawa ini. Dalam perkembangannya kesenian ini telah membuat Walid tertarik untuk bergabung. Pasalnya kesenian ini ia nilai sangatlah unik yang mempunyai aturan moral serta nilai-nilai universal di dalam keteraturan kelompok kuda lumping untuk taraf hidup berdampingan dengan masyarakat lokal, kuda lumping ini mempunyai atraksi-atraksi menarik yang membuat para penonton-nya tertarik untuk menyaksikannya, namun atraksi sedemikian dilakukan pengontrolan terhadap nafsu dari roh (*endang*)³¹ yang masuk kedalam tubuh pemain hingga timbul sebuah pertimbangan moral baik dan buruk dari atraksi yang disajikan didalam kesenian kuda lumping ini.

Awalnya, dimulai dari menyaksikan kesenian ini, Walid Mubaraq sangat mengapresiasi kesenian ini bisa timbul ditengah-tengah masyarakat lokal. Demikian juga dengan kesenian lokal yang lain, kesenian kuda lumping ini bersanding diantara kesenian lokal seperti, rapa'i geleng, rapa'i debus, seudati, tari saman, dan lain sebagainya. Dalam perkembangan kesenian ini, masyarakat lokal tak sedikit pula yang telah melibatkan diri pada kesenian ini, dari mulanya sebagai penonton yang kini telah menjadi para pemain kesenian kuda lumping, mereka ingin juga kebebasan dalam menyangkut hal menentukan jalan hidup mereka.

³¹Dalam kesurupan kuda lumping yang merasuki tubuh manusia sehingga manusia dapat menari dan beratraksi secara bebas disebut dengan Endang atau Roh halus. Endang ini tidak semua orang dapat memilikinya, endang ini diberikan oleh pawang kepada pemain kuda lumping, baik di dalam suatu kelompok atau individu dengan persyaratan ditentukan oleh sang pawang. Pegiat kuda lumping gampong Purworejo mengatakan ada dua macam endang, *pertama* Buto Cakil (endang yang ganas, atau seram), *kedua* Cakilan (si pembuat lelucon atau alay). Namun endang ini menandung nilai magis.

Dalam wawancara peneliti dengan Walid Mubaraq, peneliti menanyakan apa yang melatarbelakangi Walid Mubaraq sebagai orang Aceh ikut serta didalam kesenian tradisional Jawa ini, Walid Mubaraq mengatakan:

“Sebenarnya untuk menyukai kesenian ini perlu beberapa kali menyaksikan atau menonton. Mengapa demikian, karena untuk ikut serta dalam kesenian ini bukan lah hal yang mudah, kita harus tau dulu seluk beluk dari kesenian kuda lumping ini, kita juga harus tahu manfaatnya, fungsinya, serta makna dan simbol dalam kesenian ini. Saya sebagai orang asli Aceh daya tarik untuk mengetahuinya. Saya tanya-tanya dulu dengan para pemain sebelum saya ikut, saya tanya kenapa bisa adegan kesurupan dalam kuda lumping ini? apa gak sakit ketika kesurupan? gimana rasanya setelah bermain? terus saya tanya kenapa kuda lumping makan kaca? sebagai orang awam saya ingin mengetahui terdalem dahulu, kemudian dijelaskan oleh para pemain, mereka mengatakan kesenian Jawa ini emang unik kerena atraksinya tidak dimainkan sendiri oleh kita, melainkan secara tidak sadar ada roh-roh (*endang*) hewan yang masuk kedalam tubuh kita sehingga kita mempunyai hasrat untuk bisa menggerakkan tubuh kita dengan mengikuti alunan alat musik yang dimainkan, sebenarnya hal dilakukan dengan sadar, tetapi kita tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti alunan musik. Perlu diketahui juga untuk supaya bisa masuk roh-roh (*endang*) tersebut juga kita perlu meminta kepada pawang-nya dengan syarat yang sudah ditentukan. Disisi lain dijelaskan lagi dengan pemain di waktu dengan bermain kita itu tidak terasa apa-apa walaupun kita setengah sadar, gerakan atraksi ini sudah menjadi olahraga bagi para pemain kesenian kuda lumping ini, ada juga adegan makan beling itu hal yang sudah biasa pada saat kesurupan, namun tidak semua para pemain memakan beling ada beberapa *endang* yang meminta beling, pemain kuda lumping mengatakan pada saat selesai bermain badan terasa sedikit pegal-pegal karena gerakan-gerakan yang tidak teratur tetapi jika sudah terbiasa badan tidak terlalu pega-pegal begitu yang diungkapkan oleh pemain pada saat saya tanya sebelum saya ikut gabung. Nah dari sini timbul rasa kesenangan saya serta perasaan jatuh cinta, sehingga saya ikut serta dalam kesenian kuda lumping ini dengan beberapa teman saya juga. Karena menurut saya kesenian ini asik, selain mengisi waktu kosong karena lelah bekerja, juga bermanfaat bagi kesehatan, menghilangkan kebosanan dengan kebebasan dan

pastinya sebagai orang lokal ikut serta dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional Jawa ini”.³²

Kemudian peneliti juga menanyakan kepala Walid Mubaraq bagaimana perasaan pada saat bermain kuda lumping, Walid Mubarraq mengatakan sebenarnya apa perasaan yang dirasakan dengan pemain lama dengan saya rasakan sama seperti yang sudah dikatakan diatas, pada saat kesurupan roh-roh (*endang*) itu, kita ini antara sadar atau tidak sadar, saya bisa melihat sekeliling tapi kayaknya objek disekitar kelihatan kecil, intinya kita tidak bisa mengendalikan diri sendiri, Walid Mubaraq mengatakan terkadang disaat kesurupan roh yang masuk ketubuh kita meminta makanan yang tak lazim dimakan oleh manusia.

“Bayangkan saja pada saat kesurupan roh (*endang*) ini memakan beling (kaca), makan kemenyan, ayam mentah yang sudah disembelih kan bahaya, namun disisi lain ada juga yang makan bunga ataupun kelapa itu kan masih terbilang wajar, tapi uniknya organ pencernaan kita juga tidak terluka alias tidak papa, ini yang menarik dari kesenian Kuda Lumpung ini, ya meski bahaya saya sebagai orang lokal ikut untuk melestarikan kesenian ini sebagai perwujudan kecintaan kepada budaya Negara Indonesia yang dibawa oleh para transmigran,”.³³

Selain Walid Mubarraq, peneliti juga mewawancarai pegiat atau pawang kuda lumping, ada beberapa pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada pawang kesenian kuda lumping ini. Pawang kesenian ini sudah lama menjadi pawang yang turun temurun dari orang tuanya, sejak SMP pawang ini sudah diwarisi roh (*endang*) dari orang tuanya yang kemudian ikut bermain kuda lumping, jadi beliau hingga kini melestarikan kesenian kuda lumping di gampong Purworejo.

³²Hasil Wawancara Dengan Walid Mubaraq Masyarakat Lokal Pemain Kuda Lumping, Pada tanggal 09 September 2022.

³³Hasil Wawancara Dengan Walid Mubaraq Masyarakat Lokal Pemain Kuda Lumping, Pada tanggal 09 September 2022.

Dalam wawancara ini peneliti menanyakan bagaimana cara untuk melestarikan kesenian kuda lumping ini agar dikenal oleh masyarakat luas. Pegiat kuda lumping mengatakan, untuk melestarikan kesenian ini sebenarnya mudah dengan membentuk kelompok/komunitas yang didalam terdapat pawang, penari/pemain, pemain musik (*orang manja*) itu semua harus ada baru bisa untuk mengembangkannya, lalu dengan semakin canggih zaman melestarikan kesenian ini lebih mudah hanya dengan melalui sosial media seperti *Facebook, Instagram, dan Tiktok* dengan cara siaran langsung pada saat penampilannya serta mempublikasikan setiap penampilannya, supaya orang-orang yang bertempat tinggal jauh tau kuda lumping khususnya di gampong Purworejo sampai sekarang masih eksis, karena adanya sosial media kesenian kuda lumping di gampong ini sering diundang untuk tampil disetiap acara-acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, ulang tahun anak, bahkan hiburan kerakyatan lain seperti HUT Republik Indonesia, hiburan setelah kemenangan anggota Caleg ataupun hiburan tahunan Gampong. Dalam kondisi mengembangkan kesenian ini pawang kuda lumping memberitahu kepada masyarakat bahwa para pemain kesenian ini memiliki kebebasan tak hanya kepada pemain namun juga kepada orang lain, maka tumbuhlah rasa saling menghargai diantara mereka Etnis Jawa ataupun Etnis Aceh. Sehingga kesenian ini berkembang ditengah-tengah masyarakat Aceh.

Kemudian peneliti menyinggung tentang manfaat bermain kesenian kuda lumping, pegiat kesenian ini mengutarakan bahwa kesenian ini sudah lebih dari manfaat.

“Kesenian kuda lumping iki yo di omong manfaat wes lebih dari pada manfaat, kerena iso salah sijine yo isi mengembangkan kesenian iki, selain iku yo iso juga menjadi hiburan nge masyarakat, iso juga ngge pendidikan, teros kesenian iki juga iso komunikasi mbek roh-roh seng mlebo neng tubuh menungso, iso juga ngobati wong-wong seng saket, iso di omong kuda lumping iki weng bersifat kegotong-royongan mbek masyarakat, iso juga menolak bala, dan seng paling penting dibutuhkan upaya ngge selalu melestarikan nge generasi seng muda muda kengarepe”.³⁴

Pertanyaan paling penting untuk menindaklanjuti keeksistensian kuda lumping di gampong Purworejo, menurut warga lokal kebebasan budaya yang terdapat pada kesenian ini sudah melampaui batas sehingga manusia terjebak dikeuniversalan komunitas kuda lumping ini, kesesuaian norma yang berlaku bukan lagi kesesuaian norma Tuhan, maka pada kondisi ini terdapat saling bertentangan. Jadi banyak sekali masyarakat lokal yang kontra terhadap kesenian ini karena pada saat bermain di waktu sore hari yang dimulai dari pukul 15-00 sd Selesai, khususnya terhadap perilaku keagamaan banyak yang menyesalkan karena disaat waktu shalat Ashar banyak sekali masyarakat menyaksikan kesenian ini dari pada shalat berjamaah ke masjid, berikut paparan dari pegiat kesenian kuda lumping ini.

“Untuk menanggapi persoalan ini, dari kesenian ini sendiri ya tidak ada larangan bermain sore ataupun malam, hanya saja itu kesadaran masyarakat, akan tetapi sekarang kesenian ini sudah banyak bermain dimalam hari ketimbang sore hari, kerena waktu malam itu lebih panjang dari pada sore hari, kalau malam di mulai dari sehabis Shalat Isya hingga pukul jam 12 malam, sehingga lebih efektif dan biasa untuk menghibur kesenian ini bermain pada malam minggu, tetapi itu juga tergantung dari yang menyewa kami untuk bermain, kadang eneng juga seng njalok sore men lebih rame

³⁴Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (mamet) pegiat sekaligus pawang Kuda Lumping Gampong Purworejo.....2022.

*seng ndelok, tapi seng njalok sore juga wes jarang, akeh seng njalok mbengi wae, rapopo akeh seng kritik misale, jenenge juga melestarikan budaya”.*³⁵

Pada tahapan ini terkadang tidak semua orang sanggup menjalankan apa yang telah ditentukan olah agama, sehingga muncul rasa jenuh karena ketidak-sanggupannya terhadap aturan-aturan agama, nama disisi lain asumsi manusia masih merasa dirinya lebih kecil dan tidak berdaya. Kemudian pada saat peneliti menanyakan apakah masyarakat lokal dapat menerimanya tradisi kesenian kuda lumping ini dalam konteks kebebasan berbudaya, karena disekeliling lingkungan Gampong Purworejo atapun luar Gampong banyak sekali terdapat masyarakat lokal apakah orang etnis Aceh dapat menerimanya, Bapak Mamet mengatakan:

*“Alhamdulillah yo selama eneng paguyuban ndewe yo khusus dari zaman wong tuo-tuo seng zaman ndisek seng ngowo kesenian iki rene ke Aceh yo khusus Kabupaten Nagan Raya ndewe, respon wong Aceh yo apik-apik wae, yo akeh seng naksir, yo khusus acara-acara pesta teko wong Aceh akeh seng ngundang kesenian Jowo iki, bahkan eneng wong Meulaboh seng ngundang, pokok’e wes adoh-adoh kuda lumping Purworejo diundang, makane kesenian iki wes diomong seni kerakyatan, karena neng jero kesenian kuda lumping ndewe iki ora nggowo siji njeneng suku tapi wes mendadi kesenian budaya Indonesia, amper nengdipun kita eneng sak liyone iso dikembangkan, ngomong-ngomong soal fungsi kesenian kuda lumping iki, sak tenane fungsi dari kesenian iki Cuma siji yaitu melestarikan serta memajukan seni budaya Indonesia Cuma iku, untuk selebih-ne lebih mengandung makna dan ilmu perendangan ”.*³⁶

Kemudian peneliti juga menanyakan kapan saja kesenian kuda lumping ini tidak diperbolehkan untuk bermain, kesenian ini biasanya tidak diperbolehkan untuk bermain pada bulan Muharram dan Ramadhan, karena dikalender Jawa (kalender

³⁵Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (mamet) pegiat sekaligus pawang Kuda Lumping Gampong Purworejo.....2022.

³⁶Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (mamet) pegiat sekaligus pawang Kuda Lumping Gampong Purworejo.....2022.

suro) pada bulan Muharram tidak diperbolehkan adanya kegiatan khususnya masyarakat Jawa, baik itu acara hajatan, kesenian, dan yang lainnya yang berupa acara keramaian, karena bulan Muharram (bulan Suro) diyakini oleh masyarakat Jawa dapat menimbulkan malapetaka. Dikeempatan inilah merupakan tahapan peralihan manusia, yang mana manusia mengalami masa peralihan menuju ke hal yang positif, namun manusia enggan berkontribusi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan karena sebuah ketidakpastian pada dirinya.

Beralih ke pertanyaan lain, peneliti sangat penasaran dengan apa yang merasuki tubuh para pemain pada saat pemain kuda lumping kesurupan, pegiat kesenian kuda lumping menjelaskan, ada beberapa roh (*perendangan*) yang dapat masuk ketubuh para pemain, kebanyakan yang masuk yaitu roh (*endang*) hewan-hewan misalnya macan, harimau, monyet yang datang langsung dari Kerajaan Majapahit, Gunung Meranggi dan sebagainya yang berjaya pada masanya, tetapi ada juga namanya (*endang*) wayang, hampir semua para pemain yang tergabung di dalam kelompok kesenian ini ataupun tidak yang tergabung memiliki roh (*endang*) wayang, karena roh (*endang*) ini lebih gampang masuk ke tubuh para pemain dan bersifat dinamis. Roh (*endang*) dapat masuk pada pemain yang sudah mempunyai roh (*endang*) tersebut, disinilah para pemain menunjukkan kebebasan tanpa kesadaran dalam berbudaya, jiwa manusia terbentuk karena adanya budaya, sehingga kehidupan manusia yang berbudaya tidak lagi tergantung pada manusia dan zamannya, ketika kesurupan tubuh para pemain menegang, kemudian menari, melompat, lalu menjungkirkan badan dan memakan apa saja yang disajikan yang sudah disediakan di

atas meja, sehingga para pemain memiliki kekebalan fisik, seperti kebal terhadap pukulan benda-benda keras seperti dilibas dengan cambuk (*pecut*) atau senjata tajam. Dasar kepribadian para pemain kuda lumping ini kuat dan tangguh, hal ini ada pada dirinya yang sudah dihuni dengan roh-roh (*endang*) yang sudah menjadi pegangan sedangkan pedoman mereka adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Pawang atau pemimpin kuda lumping mengundang roh (*endang*) bukanlah hal yang sulit, dengan membacakan mantra Jawa dengan membutuhkan sesajian berupa air, teh, kopi, air kelapa, kemenyan, macam-macam bunga (melati, mawar, kantil, kenanga), dan minyak air mata duyung. Gendang merupakan alat musik utama dalam kesenian kuda lumping setiap tarian para pemain kuda lumping menghadap gendang, begitupun pada saat pemain hendak melepaskan diri dari roh (*endang*) selain gendang, alat musik pengiring kesenian kuda lumping berupa saron, gong, dan lainnya pawang mengolesi minyak air mata duyung untuk member pengaruh magis dan untuk merangsang datang-nya roh (*endang*). Adapun faktor pendukung lain yang diungkapkan oleh pegiat kesenian kuda lumping yaitu harus ada personil lain atau anggota lain yang sudah terbiasa atau yang sudah paham dengan kesenian ini supaya bisa *memback-up* atau membantu pada saat penampilan untuk memperlancar jalannya kesenian ini. Jadi disini pawang menjadi pedoman bagi mereka mereka dalam menentukan hidup berbudaya. Oleh sebab itu pawang yang mengatur dengan tegas segala bentuk baik ataupun buruk kepada kepribadian pada pemainnya, namun mereka juga dapat menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diyakininya.

Gambar. 3.1 Para pemain Kuda Lumping sedang kesurupan



Sumber : Foto dokumen pribadi

Selanjutnya untuk menciptakan kesurupan para pemain menarikan tari kitir atau mengitari kemenyan yang sudah diletakkan dalam wadah, salah seorang dari pemain mulai kesurupan dan kehilangan kesadaran, begitu terus yang terjadi dengan para pemain lain, cara lain dengan memakai semacam barongsai atau kepala buaya yang terbuat dari kayu lalu digerakkan semacam buaya sedang memangsa dengan mulut-nya digerakkan dengan tarian-tarian indah mengikuti alunan alat musik. Para pemain kesenian kuda lumping ini kebanyakan dari kalangan remaja SMA hingga dewasa, namun tak jarang orang tua juga ikut serta dalam atraksi kesurupan di permainan kesenian ini, yang dinamakan pemain yaitu yang berkecimpung dalam permainan ini, tidak diharuskan dari anggota kelompok saja tetapi orang dari luar kelompok atau masyarakat lokal yang biasa ikut dalam kesenian ini dan sudah

mempunyai pegangan roh (*endang*), kemudian para pemusiknya (*orang manja*) juga dari kalangan orang tua yang sudah berumur 40 keatas.³⁷

Gambar. 3.2
Barongsai atau kepala buaya yang terdapat pada kesenian Kuda Lumping



Sumber : Foto dokumen pribadi

Makna simbolik dalam kesenian kuda lumping ini merupakan hal perlu diperhatikan, banyak sekali masyarakat yang menyaksikan kesenian ini tetapi tidak mengetahui makna yang terdapat dalam kesenian ini, berikut penuturan dari pegiat kuda lumping.

“Makna simbolis dan nilai estetis dalam kesenian kuda lumping (*jathilan*) ini terdapat Penyampaian gerak, gerak tak sadar dengan daya tarik kesurupan, yang melambangkan kehidupan yang selalu mempersatukan Tuhan dan menandakan manusia tidak percaya akan adanya Tuhan, merupakan sumber makna simbolik kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) dan nilai estetika. Property mempunyai makna sebagai pasangan dalam melakukan suatu adegan artinya seorang manusia yang tidak dapat hidup dengan sendiri-nya. Sesajen memiliki makna sebagai permohonan izin kepada Tuhan serta roh nenek moyang (*lelehur*) supaya diberi keselamatan artinya bahwa manusia mempercayai adanya sesuatu yang lebih diagungkan dalam kehidupan di dunia, mereka

³⁷Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (mamet) pegiat sekaligus pawang Kuda Lumping Gampong Purworejo.....2022.

merupakan manusia etik yang berpegang teguh dengan kebenaran yang dipeluknya. Tata rias dapat mengubah watak pribadi seorang penunggang kuda yang memiliki makna bahwa seorang lelaki harus bisa menempatkan diri dikawasan masyarakat serta berani membela kebenaran dan keadilan. Tata busana melambangkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus perlu menerapkan asas hidup sederhana atau bersahaja secara apa adanya tanpa hal berlebih-lebihan. Alunan musik merupakan seperangkat alat musik yang dipakai dalam kesenian ini sebagai pengiring tarian yang menyimbolkan seorang pemuda yang selalu siap untuk membantu sesamanya. Cambuk (*pecut*) menyimbolkan untuk sebagai mediasi tarian yang dimana para penari sambil menunggang kuda menggunakan cambuk untuk melaju kecepatan iringan musik. Air kelapa muda menyimbolkan air suci yang digunakan para pemain untuk di minum pada saat kesurupan. air kelapa muda ini merupakan minuman para roh (*endang*) dan pawang sebagai pengatur utama jalannya pergelaran kesenian kuda lumping, artinya dalam menempuh hidup di dunia seorang manusia harus mempunyai figur sebagai contoh.

Nilai estetis yang terletak dalam kesenian kuda lumping ini terletak pada gerak yang mengikuti kesepadanan dan simetris. Selain nilai estetis gerakan, terdapat juga nilai estetis tata rias, nilai estetis tata busana terletak pada kemeriahan warna busana yang dipakai sehingga berkesan sangat efektif, nilai estetis property dalam setiap gerakan yang selalu memakai property baik ditunggangi maupun gerakan, dan nilai estetis alunan musik terletak pada orientasi gerak dengan iringan alat-alat musik seperti gong, boning, saron, gendang, dan sebagainya”.³⁸

Diakhir wawancara dengan pegiat atau pemimpin kesenian Kuda Lumping, peneliti menanyakan apa harapan pegiat kuda lumping untuk masyarakat luas kedepannya, dengan santai pegiat menjawab sambil menyeruput segelas kopi menjelaskan:

“Ya kalau harapan gini ya, pertama, apalagi zaman sekarang ini khususnya para pemuda ini kan banyak ya istilahnya zaman modern ini kalau untuk di seni budaya hampir punah dan hampir digerus oleh zaman, jadi mungkin dengan adanya kami ya khususnya yang muda-muda pegiat

³⁸Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (mamet) pegiat sekaligus pawang Kuda Lumping Gampong Purworejo.....2022.

kesenian kuda lumping gampong Purworejo ingin membangkitkan seni budaya ini, yaa keinginan Cuma kami istilahnya khususnya bukan orang aja, ya siapa pun harus bisa mencintai seni budaya yang betul-betul milik Indonesia seperti itu, itu keinginan kami jangan sampai punah lah kesenian ini, karena banyak juga anak-anak muda dari kampung-kampung tetangga ataupun Kecamatan lain seperti Kuala Pesisir, Tadu Raya, dan Darul Makmur yang belajar atau menimba ilmu kesenian Kuda Lumpung di Gampong Purworejo³⁹.

Dari paparan wawancara diatas, peneliti memilih dua informan yaitu pegiat atau pemimpin kesenian kuda lumping gampong Purworejo yaitu bapak Sugiatno berumur 35 tahun yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan kepala sawit yang berada di Kecamatan Kuala Pesisir. Bapak Sugiatno biasa sering di panggil Bang Mamet merupakan masyarakat transmigrasi yang sudah menetap di gampong Purworejo Kecamatan Kuala, Bang Mamet merupakan salah satu pendiri kesenian lumping di Gampong Purworejo, Bang Mamet sudah dikenal oleh masyarakat luas karena ia mempunyai paguyuban kesenian kuda lumping di Gampong Purworejo yang bernama PUJAKESUMA yang kepanjangannya (Putra Jawa Kelahiran Sumatera) yang hingga kini kesenian ini masih eksis dikalangan penggemarnya.

Kemudian peneliti memilih Walid Mubaraq sebagai informan, Walid Mubaraq merupakan wasyarakat lokal yang kini berkecimpung di kesenian kuda lumping, Walid Mubaraq sudah ikut berkecimpung di dalam kesenian ini sejak tamat dari SMA, dimulai dari timbul rasa penasaran hingga mempelajari dan akhirnya memutuskan untuk ikut dalam kesenian kuda lumping ini. Jadi dengan adanya Walid

³⁹Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (mamet) pegiat sekaligus pawang Kuda Lumpung Gampong Purworejo.....2022.

Mubaraq peneliti dapat menggali informasi seputar latar belakang orang Aceh ikut serta didalam kesenian ini.

3. Respon Masyarakat Lokal Terhadap Kuda Lumping

Rumusan masalah yang ketiga ini peneliti lebih mengacu kepada masyarakat lokal mengenai pandangan masyarakat lokal terhadap kesenian kuda lumping (*jathilan*), karena untuk memajukan kesenian Jawa ini tak terlepas dari masyarakat lokal dan pendukungnya. Peneliti sudah memilih dua informan masyarakat lokal yang pertama yaitu Tengku Mahdi, seorang tengku imum Gampong dan yang kedua yaitu Khairul Walad penduduk lokal, ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua informan, berikut hasil wawancara.

Pertama-tama sekali peneliti mewawancarai Tengku Mahdi imum gampong mengenai bagaimana pandangan seorang tengku tentang kesenian kuda lumping ini, karena jika kita spesifikkan atraksi-atraksi kuda lumping ini terlalu bebas tanpa kesadaran, tidak dapat dikontrol terhadap nafsu yang timbul sehingga atraksi ini mempunyai banyak *mudharat* atau sudah melanggar syariat Islam atau istilahnya sudah menyekutukan Allah dengan mempertunjukkan adegan-adegan yang mengarah ke perbuatan menduakan Allah, ini merupakan segi negatif dari kesenian ini, disisi lain segi negatif menjadikan kita lalai yang cenderung menunda-nunda suatu yang lebih penting, contohnya saja beribadah. Disinilah kesalahan yang mendasar yang harus dibenahi dari sebuah norma kebebasan, yang menimbulkan ke fanatikan dunia. Seharusnya mereka sadar, kehidupan seperti etik ini bukanlah kehidupan paling mulia. Dari segi negatif pasti ada segi positif, segi positif jika dilihat dari kesehatan,

orang yang bermain kuda lumping ini menjadikan kesenian ini sebagai olahraga, tak hanya olahraga dari sisi lain kesenian ini menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat lokal dan masyarakat Jawa, jelas dikatakan disaat kita menyaksikan acara kesenian ini tak luput kita berjumpa dengan saudara-saudara kita dengan saling berjabat tangan dan bertegur sapa.

Tengku Mahdi menjelaskan bahwa permainan kesenian ini sudah berubah dari awal terciptanya. Tengku Mahdi mengatakan kesenian kuda lumping merupakan salah satu budaya warisan nenek moyang kita di Indonesia yang sudah menjadi tradisi turun-menurun masyarakat Jawa, namun di dalam perkembangannya kesenian kuda lumping itu sudah berbeda dari sebelumnya, sebelumnya pada dahulunya Sunan Kalijaga membudayakan kesenian kuda lumping ini untuk mensyiarkan agama Islam, kemudian setelah Sunan Kalijaga wafat sedikit demi sedikit Kuda Lumping ini beralih fungsi, bukan lagi berbentuk syariat untuk mensyiarkan Islam, sudah banyak bersekutu dengan roh (*endang*) sehingga kita ini sudah tunduk bagaimana yang disuruh dengan roh (*endang*) pada saat mabuk atau kesurupan ada sebahagian yang masih mempertahankan kuda lumping bagaimana semestinya ada juga yang memang berubah total.

Pada pertanyaan lain, peneliti menanyakan manfaat atau keuntungan bagi masyarakat lokal dengan adanya kesenian kuda lumping ini disetiap pelaksanaannya, Tengku Mahdi menjelaskan untuk manfaat ataupun keuntungan sendiri yaitu bagi masyarakat lokal mempunyai kegiatan dengan berjualan ditengah berlangsungnya acara kesenian ini, sependapat dengan peneliti, pada saat peneliti observasi terjun

kelapangan peneliti menemukan hal, serupa pada saat pelaksanaan kesenian ini berlangsung banyak sekali masyarakat lokal yang berjual di pinggir-pinggiran acara untuk meraup keuntungan dari di acara kesenian ini, mereka berjualan bermacam-macam mulai dari jagung rebus, jagung bakar, jus, dan lain sebagainya, selain berjualan manfaat lain yang disampaikan Tengku Mahdi yaitu kesenian Kuda Lumping sebagai ajang *refleshing* atau hiburan bagi masyarakat lokal, setelah masyarakat ini sibuk dengan berkerja dengan adanya kesenian ini dapat dijadikan sebagai hiburan bagi masyarakat lokal.

Berlanjut ke informan kedua, yaitu Bapak Khairul Walad yang merupakan masyarakat asli Aceh, peneliti menanyakan seberapa sering bapak menyaksikan kesenian kuda lumping disekitaran atau lingkungan tempat tinggal saudara, berikut penjelasan dari Bapak Khairul Walad :

“Tradisi kesenian kuda lumping ini sebenarnya tidak setiap hari tampil, biasanya pada saat selesai acara, seperti acara hajatan, baik pernikahan atau sunatan (khitanan), kemudian saat-saat hari besar, seperti hiburan tahun baru ataupun hiburan setelah berakhirnya masa lebaran, waktu peringatan 17 agustus juga ada, biasanya di lapangan atau tempat halaman yang luas sekalian pelaksanaan lomba-lomba, biasanya juga sering main di malam minggu waktu malam minggu ini digunakan untuk latihan para pemain-nya. Pada masa covid dalam rentan waktu 2 tahun sangat sepi kerana tidak ada hiburan Kuda Lumping, namun setelah covid dan sudah diperbolehkan keramaian masyarakat kembali menggelar acara hajatan atau apapun itu sehingga kesenian kembali eksis dimasyarakat, kesenian ini sangatlah cocok untuk hiburan masyarakat, terlepas dari harga sewa-nya yang tidak mahal sekitaran 700 sampai 1.000.000 kita sudah bisa menyaksikan keunikan dari kesenian ini, apa lagi yang penghujung acara ada yang namanya mabuk

monyet (kesurupan roh monyet) itu sangat menghibur untuk anak-anak dan semua kalangan”.⁴⁰

Kemudian peneliti menanyakan kembali bagaimana pandangan Khairul Walad sebagai etnis Aceh dengan adanya kesenian kuda lumping ini, Khairul Walad menyampaikan bahwa tradisi dan budaya yang dibawa masyarakat Jawa sudah merupakan suatu yang *fleksibel*, dimana budaya ini sendiri cepat berkembang dan berubah tergantung kondisi sosial masyarakat. Bisa kita bilang tradisi kesenian kuda lumping ini sendiri sekarang sudah tidak lagi milik masyarakat tertentu, namun sudah milik bersama baik etnis Jawa maupun Aceh, karena kita disini sama-sama melestarikan budaya kesenian yang ada di NKRI, bahkan pada saat ini yang saya ketahui sudah diperkenalkan di ajang internasional.

“Beberapa hari kebelakang saya sempat melihat youtube *event* kuda lumping yang di selenggarakan dengan tujuan melestarikan budaya, sehingga memberikan daya tarik bagi para penontonnya, kuda lumping yang masuk ke Aceh ini pun tidak hanya di Kabupaten Nagan Raya saja, yang saya tau hingga ke Kabupaten Aceh Singkil, Aceh tamiang, dan lainnya, jadi disini pandangan setiap orang lokal beda-beda terhadap kuda lumping, bagi saya sendiri melestarikan budaya kuda lumping ini hal yang wajib kerena budaya Jawa juga budaya kita”.⁴¹

Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan kepada masyarakat lokal yaitu bagaimana harapan untuk kesenian kuda lumping ini sebagai budaya yang perlu sama-sama dijaga dan dilestarikan, dengan santai-nya Khairul Walad menuturkan, ia berharap kepada masyarakat lokal atau masyarakat Aceh agar kira-nya sama-sama menjaga atau melestarikan kesenian Kuda Lumping ini sebagai warisan atau

⁴⁰Hasil wawancara dengan Khairul Walad yang merupakan masyarakat lokal Gampong Purworejo, Pada tanggal 09 September 2022.

⁴¹Wawancara dengan Khairul Walad yang merupakan masyarakat lokal..... 2022.

peninggalan dari nenek moyang Jawa yang sejak lama sudah ada di Aceh khususnya Gampong Purworejo Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya.

Dari hasil paparan wawancara diatas dengan Tengku Mahdi dan Khairul Walad yang merupakan masyarakat lokal, ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kedua informan seputar kesenian kuda lumping ini, kedua informan mengatakan kesenian kuda lumping ini merupakan sebuah hiburan kerakyatan yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak mati digerus oleh zaman dan keberadaannya mampu bersanding dengan budaya-budaya lokal yang ada kabupaten Nagan Raya khususnya.

C. Fungsi dan Kedudukan Kesenian Kuda Lumpung Bagi Masyarakat Jawa di Gampong Purworejo

a. Fungsi Kesenian Kuda Lumpung Bagi Masyarakat Jawa

Terdapat lima fungsi kesenian tradisional Jawa yaitu kuda lumping (*jathilan*) bagi masyarakat Jawa, fungsi ini juga berimbas kepada masyarakat Aceh dan menjadi sisi positif bagi masyarakat Aceh dengan adanya kesenian kuda lumping. Fungsi ini merupakan analisis dari peneliti yang peneliti dapatkan pada saat observasi lapangan dengan cara menyaksikan pelaksanaan kesenian kuda lumping yang diadakan di gampong Purworejo, berikut paparannya:

1. Hiburan

Fungsi kuda lumping sebagai sarana hiburan di gampong Purworejo, dari amatan peneliti ketika melihat kesenian ini tampil banyak sekali masyarakat Jawa ataupun Aceh yang antusias untuk menyaksikannya kesenian ini, kesenian ini

disajikan sangat menarik dan pastinya berkontribusi untuk memberikan kepuasan serta kesenangan bagi para masyarakat yang menyaksikannya, ketika peneliti menanyakan kepada salah satu penonton, kesenian ini dapat menghilangkan kepenatan ataupun kebosanan sehabis seharian beraktivitas, ataupun untuk mencari kesenangan tersendiri agar dapat terhibur. Dengan adanya hiburan kuda lumping ini para anak-anak muda sekarang akan tau adanya kesenian tradisional Jawa yang masih eksis.

Peneliti mengamati hiburan kesenian kuda lumping ini sering tampil sesudah acara hajatan seperti pernikahan, dan khitanan. Sering sekali setelah acara ini esok harinya pasti tuan rumah (*penanggap*) baik etnis Jawa maupun etnis Aceh mengundang kesenian ini untuk memeriahkan acara dan pastinya menghibur masyarakat gampong Purworejo dan sekitarnya. Namun tak hanya pada acara hajatan, peneliti mengamati ada beberapa acara lain seperti pada acara kemerdekaan Republik Indonesia yang diadakan di lapangan sepak bola hiburan setelah hari raya yang biasa diadakan di Pantai dan peneliti juga mencatat ada beberapa kali kesenian ini disewa dengan beberapa Kepala Desa untuk merayakan hasil kemenangan ia setelah pemilihan. Jadi kesenian ini sudah disebut dengan seni kerakyatan bagi masyarakat Jawa maupun lokal.

2. Media Komunikasi

Fungsi lain kesenian kuda lumping yaitu sebagai media komunikasi, baik komunikasi sosial maupun komunikasi ritual. Dari komunikasi sosial ini menjadi sarana untuk meningkatkan silaturahmi serta meningkatkan integritas antar

masyarakat yang bersuku Jawa dengan masyarakat lokal di Gampong Purworejo dengan Gampong lain selama acara kesenian ini berlangsung, selain itu komunikasi ritual merupakan hal penting di dalam kesenian kuda lumping ini, sebelum para pemain kesurupan sang pawang sudah memulai komunikasi dengan endang agar kiranya diberi disaat acara berlangsung diberikan kelancaran, terhindar dari malapetaka, lalu dilanjutkan berkomunikasi dengan para pemain yang sudah kesurupan memakai mantra-mantra Jawa yang dibisikkan ke telinga para pemain yang kesurupan, komunikasi ini berfungsi sebagai pengontrolan para pemain yang sudah kesurupan.

3. Ekonomi

Fungsi ekonomi menjadikan sarana untuk memberikan keuntungan bagi para pemain dan masyarakat, dengan ditentukan oleh bayaran sewa kesenian ini, peneliti mengamati pada saat menyaksikan kesenian ini banyak sekali masyarakat Jawa maupun Aceh membuat usaha dadakan di area pinggiran acara yang menjual makanan atau minuman, hal ini bagi peneliti merupakan hal yang harus dipertahankan bagi para pedagang, karena dari sinilah para masyarakat dapat maraup keuntungan, dan ini merupakan segi positif yang terdapat pada pelaksanaan kesenian kuda lumping di gampong Purworejo.

4. Jati Diri

Dalam kesenian tradisional kuda lumping terdapat hal magis, hal magis ini terus-menerus dilakukan oleh pemain kesenian ini, jati diri para pemain kesenian ini

didasari oleh norma-norma kebebasan yang berlaku di dalam kesenian ini, para pemain tidak dapat berbuat banyak karena kepribadian mereka ditentukan oleh sang pemimpin, karena pemimpin dapat menentukan baik ataupun buruk yang didasari oleh norma yang berlaku. Tetapi para pemain dapat menentukan kehidupan dengan sebuah kesadaran dan mereka menetapkan moral sebagai standarisasi kehidupan mereka.

5. Pengobatan

Fungsi terakhir yaitu kuda lumping dijadikan sarana pengobatan tradisional bagi masyarakat, pengobatan tradisional ini bisa dilakukan pada saat penampilan ataupun secara individu dengan datang ke rumah sang pawang ataupun memanggil sang pawang untuk datang kerumah. Pengobatan ini hanya bisa dilakukan oleh pawang, tidak bisa dilakukan dengan para pemain, pemain hanya membantu sang pawang, tetapi untuk membantu sang pawang pemain harus kesurupan terlebih dahulu, ada beberapa penyakit yang mengharuskan sang pawang meminta bantuan, seperti sakit di *susuk* atau *santet*, di dalam pengobatan ini seseorang yang sakit harus di *rajah* untuk mengeluarkan isi *susuk* ataupun *santet* yang telah dibuat dengan orang tidak dikenal.

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan pawang kuda lumping di kediamannya, ada beberapa orang yang sudah menunggu untuk berobat dengan pawang kuda lumping, tidak hanya masyarakat Jawa saja yang berobat dengan pawang kuda lumping, masyarakat Aceh juga melakukan pengobatan dengan pawang kuda lumping ini.

b. Kedudukan Kesenian Kuda Lumping

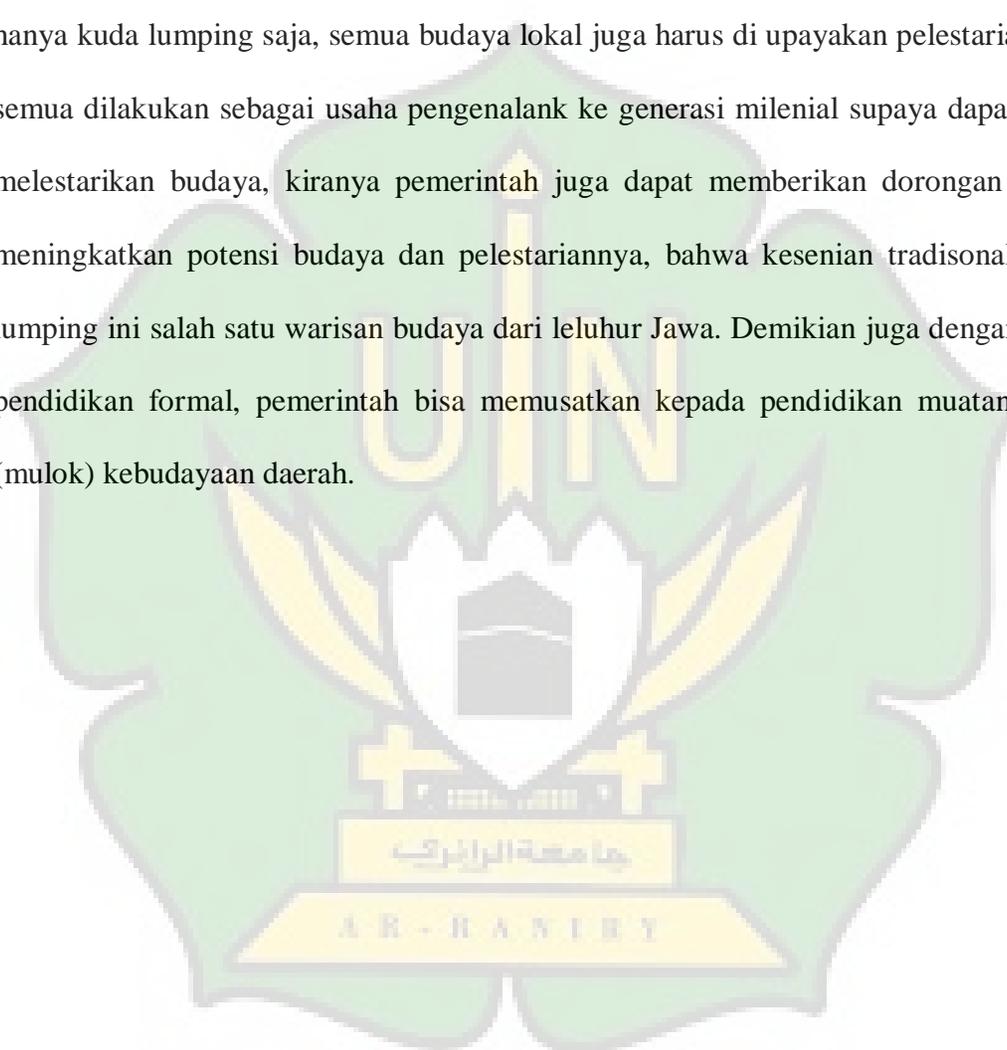
Kesenian Tradisional Jawa yaitu Kuda Lumping (*jathilan*) merupakan kekayaan serta ciri khas kebudayaan yang berasal dari daerah Jawa, kesenian ini sendiri sudah mendarah daging pada masyarakat Jawa, dan sudah menjadi sebuah identitas kolektif oleh masyarakat Jawa. Kesenian ini sendiri mempunyai kedudukan dan fungsi penting yang mendasar sebagai landasan bentuk kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara di dalam sendi kehidupan bermasyarakat, tentunya tak terlepas dari kontribusi masyarakat dimana kesenian ini berkembang.

Kedudukan kesenian tradisional Jawa yaitu kuda lumping (*jathilan*) di dalam masyarakat Jawa bukanlah suatu yang asing lagi, kesenian ini mampu bersanding diantara budaya lokal yang ada di gampong Purworejo maupun Kecamatan Kuala, jadi sudah tidak heran lagi jika kesenian ini sudah tampil dimana-mana dalam rangka menghibur masyarakat luas.

Masyarakat lokal sendiri menerima dengan baik kesenian ini sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang harus dilestariakan bersama-sama, sehingga kesenian ini diakui oleh masyarakat luas dan sampai saat ini keberadaan kesenian ini mampu menarik hati masyarakat lokal dengan atraksi-atraksi menarik yang ditampilkan oleh para pemainnya, dan pastinya kesenian ini sudah eksis dimana-mana.

Namun, disini peran pemerintah sangatlah penting untuk dapat melestarikan kesenian tradisional kuda lumping yang ada di gampong Purworejo, menurut peneliti bagaimana pun pemerintah mempunyai peran dan kedudukan yang bijak dalam upaya pelestarian budaya di gampong Purworejo, pemerintah harus menerapkan kebijakan

yang mengarah ke upaya pelestarian budaya, peneliti hanya dapat menyarankan dan berharap kepada pemerintah agar selalu menampilkan kesenian tradisonal kuda lumping gampong Purworejo disetiap acara-acara sakral ataupun non-sakral, tak hanya kuda lumping saja, semua budaya lokal juga harus di upayakan pelestariannya, semua dilakukan sebagai usaha pengenalan ke generasi milenial supaya dapat terus melestarikan budaya, kiranya pemerintah juga dapat memberikan dorongan untuk meningkatkan potensi budaya dan pelestariannya, bahwa kesenian tradisonal kuda lumping ini salah satu warisan budaya dari leluhur Jawa. Demikian juga dengan jalur pendidikan formal, pemerintah bisa memusatkan kepada pendidikan muatan lokal (mulok) kebudayaan daerah.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) Dalam Melestarikan Kesenian Jawa yang telah peneliti lakukan di gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa sejarah masuknya kesenian kuda lumping ini melalui masyarakat transmigran yang mengikuti program transmigrasi pada tahun 70an hingga 90an, dan terus dikembangkan hingga kini oleh masyarakat Jawa di gampong Purworejo.

Sejarah datangnya para transmigran dimulai pada orde baru yaitu pada masa Presiden Soeharto, banyak sekali para transmigran dari Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur yang bertransmigrasi ke gampong Purworejo yang kemudian berakulturasi dengan masyarakat lokal hingga masyarakat transmigran menemukan jodoh di gampong ini. dilihat dari aspek perkembangan akulturasi sebelum kesenian kuda lumping ini berkembang, masyarakat terlebih dahulu melakukan interaksi sosial dengan melakukan kerjasama (*meusueraya*) antar sesama, kemudian saling belajar bahasa baik bahasa Aceh maupun bahasa Jawa yang kemudian berasimilasi dengan pernikahan antar suku. Kedatangan para masyarakat transmigran juga sangat berpengaruh terhadap gampong Purworejo mereka membawa visi dan misi dalam konteks untuk membangun gampong Purworejo.

Keterlibatan masyarakat lokal pada kesenian kuda lumping ini diawali dengan rasa penasaran yang kemudian mencari tahu tentang seluk beluk dari kesenian ini, hingga sampai saat ini sudah banyak masyarakat lokal yang ikut serta bergabung pada kesenian tradisional Jawa ini tak hanya masyarakat lokal yang ada di gampong ini namun gampong lain juga ikut meramaikan kesenian kuda lumping ini. Dalam Kesenian kuda lumping ini terdapat seorang pawang, penari/pemain, serta pemain music, kesenian ini juga mudah dikenal dengan masyarakat karena dengan adanya media sosial banyak orang yang tertarik untuk melihat kesenian tradisional Jawa di gampong Purworejo ini, sehingga ke eksistensian kesenian ini masih terjaga. Pagiat kesenian kuda lumping Gampong Purworejo mengatakan salah satu manfaat dari bermain kuda lumping yaitu sebagai olahraga yang mana sebelum roh (*endang*) masuk kedalam tubuh para pemain, pemain melakukan tarian barulah roh (*endang*) masuk kedalam tubuh para pemain dengan menari disertakan atraksi yang tidak biasa.

Tanggapan atau respon masyarakat lokal terhadap kesenian ini sangatlah menarik, mulai dari tanggapan yang mendukung hingga tanggapan yang biasa saja. Banyak fungsi serta keuntungan yang dapat dirasakan dengan hadirnya kesenian ini, menurut masyarakat lokal selain sebagai sarana hiburan juga dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar warga, dan juga dapat dijadikan sebagai sarana pengobatan tradisional masyarakat Gampong Purworejo dan sekitarnya. Masyarakat lokal juga mengatakan kedudukan kesenian ini setara dengan kesenian lokal pada umumnya yang ada di gampong Purworejo. Kesenian seperti ini harus didukung penuh oleh

masyarakat Jawa di Gampong Purworejo dan tak terlepas dari kontribusi masyarakat lokal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mempunyai beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan melalui karya ilmiah ini. Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Nagan Raya harus lebih aktif untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat di gampong Purworejo tentang pentingnya melestarikan kesenian tradisional Jawa dan juga saran kepada pemerintah Kabupaten Nagan Raya agar kiranya disetiap acara besar dapat menampilkan kesenian tradisional Jawa yang ada di gampong Purworejo agar dapat membangkitkan kecintaan dengan kebudayaan Jawa, begitu juga dengan pemerintah kecamatan Kuala harus lebih aktif mensurvei dengan cara mendata kesenian apa saja yang masih dimiliki oleh setiap desa, pemerintah desa juga harus gemar mensosialisasikan kesenian kuda lumping kepada para generasi muda dalam membangkitkan kesenian daerah yang masih ada hingga sekarang.
2. Masyarakat gampong Purworejo juga harus lebih aktif dalam mengetahui perkembangan kesenian ini agar kesenian ini tetap ada dan dapat menghibur para masyarakat gampong Purworejo, dan juga masyarakat lokal untuk ikut berkontribusi dalam melestarikan kesenian tradisional Jawa ini, khususnya anak-anak muda untuk yang tertarik untuk bergabung

dalam kesenian ini, karena dengan bergabung berarti sudah berkontribusi dalam melestarikannya.

3. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, dengan menambahkan indikator yang tidak digunakan dalam penelitian ini agar diperoleh kontribusi pada gampong Purworejo. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang sama, tetapi dengan analisis, populasi, dan sampel yang digunakan berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung dan memperkuat teori dan konsep yang telah dibangun sebelumnya baik oleh peneliti maupun peneliti-peneliti terdahulu.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Badan Pusat Statistik Nagan Raya, *Kecamatan Kuala Dalam Angka 2021*, BPS Kabupaten Nagan Raya, 2021
- Beilharz Peter, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009
- Nurdin Ismail dan Sri Hartati. *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019
- Robert M.Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta Utama, 1994
- Sekretariat Jenderal MPR RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*, Cetakan Ketigabelas, Jakarta: MPRRI, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta : 2011
- Suharimi Arkunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

2. Skripsi/Jurnal

- Fitriana, *Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya*, Skripsi Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2018

- Gita Anggun Triana, *Kesenian Kuda Lumping di Gampong Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya (Kajian Makna dan Simbol)* Skripsi Banda Aceh : Fakultas Adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2019
- Roy Adriansyah, *Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan di Kuala Pesisir*, Skripsi Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2015
- Agus Sulistiyanto, *Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turongo Seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, dikutip dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/11b35475e5298a7a.pdf>, diakses pada 11 Agustus 2022. 2012
- Ardi, Al-Maqassary, *Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli. Jurnal hasil riset beranda, psikologi teknik ilmu sosial pendidikan kesehatan*. 2013
- Isma Maulana, Dkk, *Konflik Sosial Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Jurnal : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama. 2019
- Agus Sulistiyanto, *Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turongo Seto di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012*, (Skripsi Tahun 2012), dikutip dari <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/11b35475e5298a7a.pdf> diakses pada 11 Agustus 2022

3. Hasil Wawancara

- Hasil Wawancara Dengan Bapak Lia Haldi, S.Pd Sekretaris Desa Gampong Purworejo, Di Kantor Desa Purworejo, Pada Tanggal 12 September 2022.
- Hasil Wawancara Dengan Bapak Sugiatno (Mamet) Pegiat Kuda Lumping Gampong Purworejo, Pada Tanggal 7 September 2022.

Hasil wawancara dengan Dosen Poltekkes Kemenkes Aceh Meulaboh, Bapak. Maryono S.Kep., M.Kes. warga Desa UPT II Krueng Tadu, Kabupaten Nagan Raya, transmigran program tahun 1880. Pada tanggal 06 September 2022.

Hasil Wawancara Dengan Walid Mubaraq Wasyarakat Lokal Pemain Kuda Lumping, Pada tanggal 09 September 2022.

Hasil Wawancara dengan Khairul Walad yang merupakan masyarakat lokal Gampong Purworejo, Pada tanggal 09 September 2022.

Hasil Wawancara Dengan Tengku Mahdi Imum Gampong , pada tanggal 6 september 2022.

4. Website

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/eksistensi>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, Pukul 18:00 wib.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.kata.web.id/kuda-lumping>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 10:00 wib

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/kohesi>, diakses pada tanggal 25 Desember 2022, Pukul 22:00 wib.

Wikipedia, online, https://ace.wikipedia.org/wiki/Purworejo,_Kuala,_Nagan_Raya, diakses pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 10:30 wib



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Nomor :240/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Dr. Bustami A. Bakar, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Tomi Putra Perdana/ 180501020

Prodi : SKI

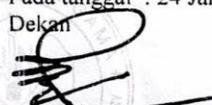
Judul Skripsi : Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (Jathilan) Pujakesuma dalam Melestarikan Kesenian Jawa di Desa Purworejo.

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 24 Januari 2022

Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2329/Un.08/FAH/PP.00.9/09/2022
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Keuchik Desa Purworejo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TOMI PUTRA PERDANA / 180501020**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Desa Arongan, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Dalam Melestarikan Kesenian Jawa Di Desa Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 September 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 07 November
2022*

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN KUALA
GAMPONG PURWOREJO

Nomor : 420 / 342 / 2022

Lamp :

Hal : *Balasan Permohonan Izin Penelitian*

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Adab dan Humaniora Nomor 2329/Un.08/FAH/PP.00.9/09/2022. Hal izin mengadakan penelitian ilmiah, maka Kepala Desa Purworejo deangan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

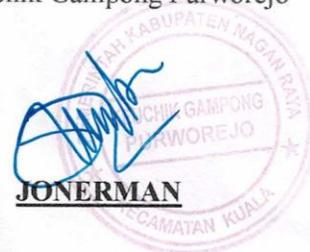
Nama /NIM : TOMI PUTRA PERDANA / 180501020
Semester/Jurusan : IX / Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat Sekarang : Desa Arongan, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya

Benar telah melakukan penelitian ilmiah di Desa Purworejo guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Dalam Melestarikan Kesenian Jawa Di Desa Purworejo Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terimakasih.

Purworejo, 12 September 2022

Keuchik Gampong Purworejo



LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan judul : Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) Dalam Melestarikan Kesenian Jawa di Gampong Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya.

A. Pertanyaan Untuk Masyarakat Transmigran

1. Bagaimana sejarah transmigrasi di Gampong Purworejo?
2. Apa saja faktor-faktor akulturasi yang ada di gampong Purworejo?
3. Bagaimana perekonomian masyarakat transmigrasi di Gampong Purworejo?
4. Apa saja wujud kesuksesan masyarakat transmigran di Gampong Purworejo?
5. Ap yang dirasakan masyarakat lokal atas kedatangan masyarakat trasmigran?
6. Apa saja sisi positif dan negatif kedatangan masyarakat transmigran

B. Pertanyaan Untuk Pemain Kuda Lumping Etnis Aceh

1. Apa ketertarikan bapak ikut bergabung dalam kesenian kuda lumping?
2. Bagaimana perasaan bapak ketika kesurupan kuda lumping?
3. Apakah tidak sakit waktu kesurupan kuda lumping?
4. Apa yang bapak rasakan setelah bermain?
5. Apa maanfaat bermain kuda lumping menurut bapak?

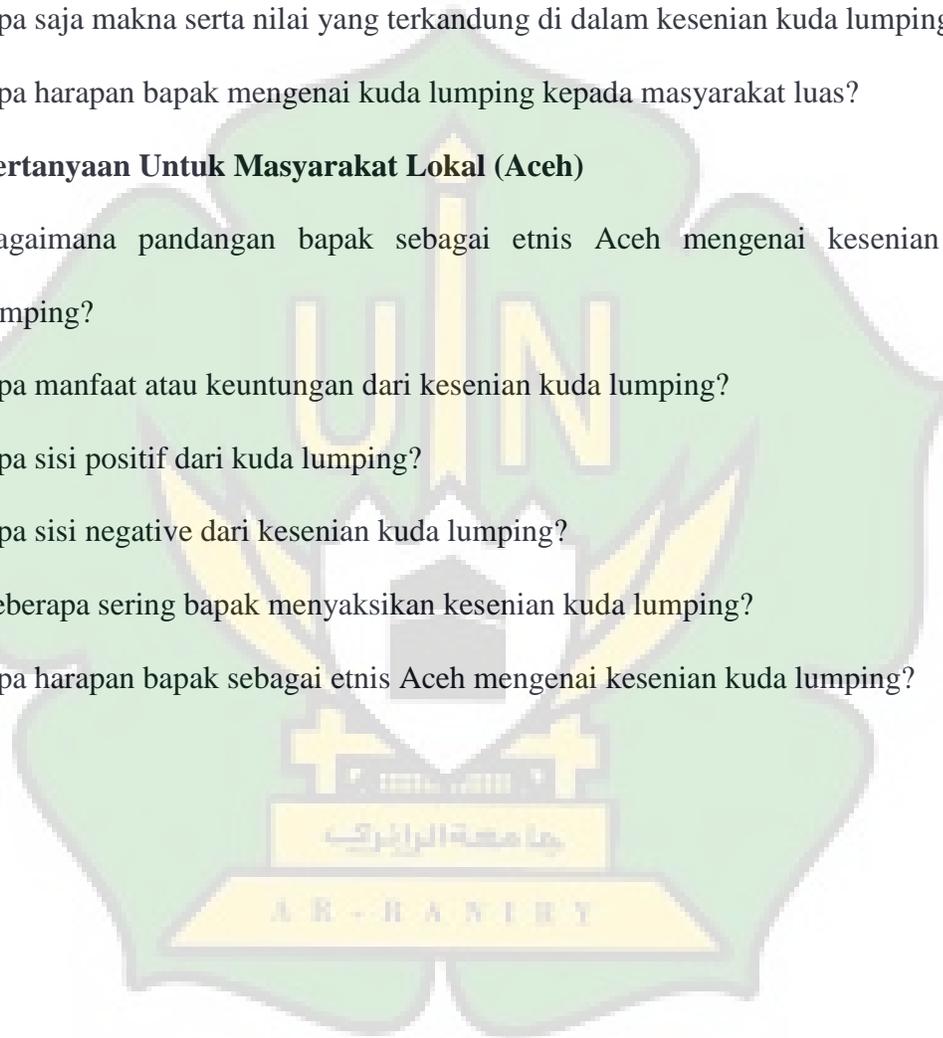
C. Pertanyaan Untuk Pegiat Kuda Lumping

1. Bagaimana cara unutup melestarikan kesenian kuda lumping ini?
2. Menurut bapak manfaat bermain kuda lumping?
3. Mengapa muncul persoalan kuda lumping berdampak pada kondisi keagamaan?

4. Apakah masyarakat lokal menerima kesenian kuda lumping ini?
5. Kapan saja kesenian kuda lumping tidak dibolehkan bermain?
6. Apa yang merasuki tubuh para pemain kuda lumping?
7. Apa saja makna serta nilai yang terkandung di dalam kesenian kuda lumping?
8. Apa harapan bapak mengenai kuda lumping kepada masyarakat luas?

D. Pertanyaan Untuk Masyarakat Lokal (Aceh)

1. Bagaimana pandangan bapak sebagai etnis Aceh mengenai kesenian kuda lumping?
2. Apa manfaat atau keuntungan dari kesenian kuda lumping?
3. Apa sisi positif dari kuda lumping?
4. Apa sisi negative dari kesenian kuda lumping?
5. Seberapa sering bapak menyaksikan kesenian kuda lumping?
6. Apa harapan bapak sebagai etnis Aceh mengenai kesenian kuda lumping?



LAMPIRAN II

Dokumen foto

Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Maryono



Gambar 4. Wawancara dengan Sugiatno Pegiat Kesenian Kuda Lumping



Gambar 5. Wawancara dengan Walid Mubarraq



Gambar 6. Wawancara dengan Tgk. Mahdi



Gambar 7. Wawancara dengan Khairul Walad



LAMPIRAN III

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ns. Maryono, S.Kep., M.Kes
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Dosen Poltekkes Meulaboh
Alamat : Gampong Suak Ribe
2. Nama : Sugiatno
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Karyawan PT
Alamat : Gampong Purworejo
3. Nama : Walid Mubaraq
Umur : 21 Tahun
Pekerjaan : Elektronical
Alamat : Gampong Lawa batu
4. Nama : Tgk. Mahdi
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Bilal/Guru Agama
Alamat : Gampong Arongan
5. Nama : Khairul Walad
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Tukang Bangunan
Alamat : Lawa Batu

